

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data Penelitian

1. Gambaran umum lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koswara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prof. Iskandarwassid tanggal 2 Juni 2017 di kantor prodi bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung diperoleh kontens lagu *Guntur Galunggung*. Lagu *Guntur Galunggung* merupakan salah satu lagu *kawih* sanggian Mang Koko dengan *rumpaka* yang diciptakan oleh Wahyu Wibisana. Secara kontekstual menurut Prof. Iskandarwassid lagu ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang tinggal di kaki gunung Galunggung. Dalam lagu ini tergambarkan sebuah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri yang bernama Mang Maman sebagai suaminya dan Bi Warsih sebagai istrinya. Mereka tinggal di rumah yang kecil dan sederhana yang dikelilinginya terdapat pagar yang belum diberi pintu.

Perjalanan keluarga tersebut berawal dengan perasaan bahagia dan nyaman sudah tinggal lama di dalam rumah dan lingkungan tersebut. Suatu ketika Bi Warsih sedang berdialog dengan Mang Maman membicarakan tentang niatnya membuat pintu untuk dipasang di depan rumahnya bersatu dengan pagar supaya rumah mereka semakin aman dan nyaman untuk ditempati. Dalam akhir dialognya Mang Maman dan Bi Warsih ingin pergi ke kota untuk membuat pintu. Mereka memesan pintunya ke tukang las yang ada di kota. Supaya kuat dan kokoh pintunya, mereka buat dari bahan besi dan dibentuk seperti huruf M dan W yang bersatu yang diibaratkan sebagai pengabdian nama mereka M untuk Maman dan W untuk Warsih. Mereka menganggap ide membuat pintu ini merupakan suatu kebahagiaan yang luar biasa bagi mereka berdua.

Selanjutnya mereka pergi ke kota untuk membuat dan mengambil pintunya di tukang las. Tak disangka, ketika mereka pulang dari kota rumahnya sudah tertimbun lahar dari letusan gunung Galunggung, tinggal atapnya saja yang terlihat. Betapa sangat sedihnya mereka saat melihat kondisi rumahnya yang sudah tidak terlihat lagi tertutup oleh lahar dari gunung Galunggung yang meletus bulan April tahun 1982. Mereka hanya bisa menatap dan meratapi rumah yang mereka huni selama ini sudah tidak bisa ditempati lagi dan mereka terpaksa harus

bertransmigrasi ke Sumatra. Pintu yang tadinya ingin dipasang didepan rumahnya, sekarang hanya angan belaka. Rumah yang disimbolkan sebagai lambang dari suatu kebahagiaan kini sudah musnah tertimbun lahar gunung Galunggung.

Secara tekstual, lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini memiliki unsur karawitan antara lain *laras*, *surupan*, *embat*, *wilet*, *patet* dan lainnya. Lagu *Guntur Galunggung* ini dapat disajikan dalam dua karakter yaitu (1) Lagu *Guntur Galunggung* menggunakan iringan kacapi. Kacapi yang digunakan sebanyak tiga buah yang *berlaras degung* dengan *surupan 2=Panelu / 5=Tugu*, *degung* dengan *surupan 2=Tugu* dan *laras madenda surupan 4=Tugu*. (2) Lagu *Guntur Galunggung* menggunakan iringan Gamelan *Pelog* dengan *surupan sorog*, *jawar* dan *liwung*. Ida Rosida dalam sebuah wawancara (5 Juni 2017) menuturkan bahwa “Tujuan lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini memakai tiga buah kacapi adalah untuk mewujudkan interpretasi Mang Koko terhadap lagu *Guntur Galunggung* serta untuk membangun suasana dan makna yang terkandung dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung*”. Hal tersebut terkait dengan gramatika musik dan makna filosofis dari *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koswara.

Penelaahan melalui media auditif berupa mp3 sebagai data diskografi dilaksanakan peneliti untuk menganalisis mengenai lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko berdasarkan kepada dokumentasi berupa rekaman lagu yang telah mendapat konversi media dari bentuk kaset pita menjadi mp3 audio. Berikut hasil analisa auditif yang berfokus pada gramatika musik serta *rumpaka* dari lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko yang dibatasi sesuai dengan yang terkandung dalam pertanyaan penelitian ini yaitu gramatika musikal terutama mengenai bentuk dan struktur lagu, pola ritme dan melodi lagu serta makna filosofis dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung*.

2. Gramatika lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko

GUNTUR GALUNGGUNG

Rumpaka: Wahyu Wibisana

Sanggian: Mang Koko

Transkrip: Abizar Algifari

Laras : *degung*

Birama : 4/4

Surupan : 2= *Panelu*

Gerakan : *Sedeng*

Bait 1

— j. 4 | j43 j4fk35 j!kf54 4 |

P1 1. I - mah nu - kangan Ciku - nir

P2 2. I - mah leu - tik cam - pere - nik

| . j04 j32 z3x x x x|x x c j45 j4k. 5 j4kf43
fjk4j5. |

~~di hareup - na ja - lan ka Galung - gung~~

a - du ma - nis reu - jeung war - na gu - nung

| . . J03 z2x x x x|x x c J13 Kf4K5K. 5
j4Kf35 ! |

P3 Ha - sil rik - rik I - tiku - rih

P4 Bi - ru sa - hè - ab pulas - na

| . J05 J43 fK5K!K.@ | J!fK@# KOJ#@
JKf!k5Kf!@ @

~~Te - pung ka - ya Mang Maman reujeung Bi War - sih~~

Ha - rita mah pa- gerna can di - pan-to - an

Bait 2 dan 3

Laras: Pelog Jawar

Surupan: 2=Tugu

_ K0k5k55 j5k.5 kf4k3fk45 5 | . . .
j0k02 |

~~Ceuk Bi Warsih ka Mang Ma man~~

~~Pa -~~

Ceuk Mang Maman ka Bi War-sih

Beu -

| j1t k. j12 j1kf23 j4k.4 | j32 +k0j2t kf1k2k.2
jg1k. t |

~~ger tèh geura panto - an pan - tona beusi pu - rin - til~~

si pu - rintil sing ra - pih Ka tukang elas pe - sen - na

| . 0 j0fk†1 fktj20 | kf2j32 kf2j32 kjf2j32
2 _

~~En nya kawas papa ès ka til~~

En - nya isuk urang ka ko - ta

Bait 4

| K0k5k55 j5k.5 kf4k3fk45 5 | . . .
j0k02 |

Ceuk Bi Warsih ka Mang Ma -man

A -

| j1ṭ k. j12 j1kf23 j4k.4 | j32. k0j2t kf1k2k.2
jg1k. t |

~~lusna ulah kapa lang Pu - rintil niru ak - sa - ra~~

| . 0 j0fḳṭ1 f̣kṭj20 | j22 2 j̣tḳ22 2 |

~~En - ya "em" jeung "ew" heg dire - ka~~

Bait 5

| K0k5k55 j5k.5 kf4k3fk45 5 | . . j22 2

~~Ceuk Mang Maman ka Bi War-sih~~

~~"em" jeung "ew"~~

| 1 j32 j1kf23 j4k.4 | j32 . kk2jt0 kf1k2k.2
jg1k. t |

~~Leuh patum - pang tin - dih Du - a ak - sara gam - ba - ran~~

| . 0 j0fḳṭ1 f̣kṭj20 | kf2j32 kf2j32 kjf2j32
2 |

~~En - nya ngaran urang dua - an~~

Bait 6 dan 7

_ 0 0 0 j0k0r | jrkfer k0jtr k0krfker
fktj4. |

~~1. Sa - ruka bungah hari - ta~~

Abizar Algifari Saiful , 2017

ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. In - dit ka kota isuk - na

| . j0k0t jre kfrktk.1 | j11 k0j1t jrfket
j1. |

A - sa bo - ga pi - kiran luar bia - sa

A - røk pe - sen pan - to tra - lis nu dicip - ta

| . 0 0 j0k03 | + j3fk23 k0j44 j4fk34
fk5j4. |

Peu - tingna kaba - wa im - pi

| zj3x2x x x jxxx1x. x x x cjtk0r ztx x x | x x cj1k02
k1k2zk1x. x x x cJtkf12 2 |

emh...

ce - nah pa - ngantènan deu - i

| 0 0 0 0 | j0fk32 j3k44 j4k4f134
fk5j4. |

Du - a aksa - ra mimi - ti

| zj3x2x x x + xj1x. x + x cJtk0r ztx x x | x x cj1k02
k1k2zk1x. x x cJtkf12 2 |

emh...

nga - ran ma - ranèhna ta - di

Bait 8

Laras: Madenda 4=Tugu

Abizar Algifari Saiful , 2017

ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| . . j0k05 z4x x x|x x cj3fk45 k!k5kz5x4x x x
cj3kf35 fk!j@.

Gus - ti A - nu Maha We - nang

| . j0k04 k3zj2x. x x cJ3k. 4 | j5. fK!j5.
fk4j5. J5.

Nu Ka-gu - ngan Bu - mi A - lam

| . 0 j0k05 kf3j2. | k. k1k23 jz2x1x x x x
cjtfk12 2 |

Gus - ti Anu Ma - ha A - gung

| . j0k0t krjzex. x xKwxk. xkec. | krfj51 jgtkre
gjek. t kf1j2.

A - nu Ka - gungan Ga - lung - gung

Bait 9

| 0 j0k03 j3fk23 fk4k5k. 5 | k5zj4x. x x x cJ3k43
kf2k1fk34 5 |

Deudeuh teu - ing Mang Maman reujeung Bi War - sih

| . j0k02 j1t kfk1k2k. 3 | fk2j13 kz4xk5ck!5
kz5xl4ck3fk35 kf!J@.

Di buru - an pan - to beu - si lam - bang a - sih

| . k01@1!k5. L!k@k#fk@! fk@j#. | k0k%k\$# j@k5.
Kf!k@k.@ gj!k.5 |
Teu kaburu diterap keun, sabab gunung bi - tu man - tèn

Bait 10

| 0 j0k03 j3fk23 fk4k5k.5 | k5jz4x. x x Jc3k43
kf2k1fk34 5 |
Deudeuh teu - ing i - mah kaku - bur kula - har

| . J0K02 J1t fk1j23 | j3fk23 k0gk4k4151
kg5l4k3kf35 fk!j@. |
Ngan suhu - nan nu tembong manjang nga - lung - sang

| . k01@1!k5. L!k@k#fk@! fk@j#. | k0k%k\$# jf@k5.
fK!k@k.@ gj!k.5 |
Dimana nya geusan cicing, ngahareruk se - dih king - kin

Bait 11 dan 12

Laras: Pelog Jawar

[33 33 3 3 4 z3x x2c3 f45 z3x c2 2 1 5 f12 3 2 z1x xtx
x1c2 2 |

1. Basa maranèhna ka - pak - sa duh, transmigra-si ka Su - ma - tra

2. Na iraha dipa - sang - na duh, panto tra - lis di Su - ma - tra

| k0ktkre fkrktk.t lf1ktk.fkrt jt. | k0k3l3f121
 k.k1fktr fkrktfk12 2 _

~~Panto tralis ka rèk anggeus Dicokot ti tu kang e las~~

Lain di lebak Ga - lunggung Lain di sisi Ci - ku - nir

| k0k2k1t k.k1fk23 fkk2k1fk34 k5l.k5k43 |

~~Bi Warsih neuteup ngahe -las Heg dipang~~

| k4l.k5k43 lf5l1l.k2k15 k1l.k5k4f135 fk1j2.]

~~-gul ku Mang Maman, ngeluk sajeroning leumpang~~

| k0k2k1t k.k1fk23 fkk2k1fk34 5 |

~~Iauh peun - taseun su - pi - tan~~

| 3 3 f23 f32 h1 5l 2 2 gl t

~~Pileu -leu - yan emh... PASUN -DAN~~

3 f2l 3 h45 q 5 g543 h3 45 f!@. _

~~Te-pung deu-i na im - pi - an~~

Ket: ■ = Pada 1

■ = Pada 2

■ = Pada 3

■ = Pada 4

Untuk lebih jelasnya mengenai pemaparan struktur pada lagu *Guntur Galunggung* yang terdapat pada tabel, terdapat penulisan kembali notasi dari partitur asli yang ditulis tangan oleh Mang Koko serta penjelasan mengenai setiap bagian dalam lagu ini sebagai berikut.

a. Bentuk dan Struktur lagu *Guntur Galunggung*

Lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini merupakan salah satu lagu yang memiliki struktur yang jelas. Dalam hal ini peneliti membagi struktur tersebut menjadi empat bagian besar yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel: 4.1
Bagian lagu *Guntur Galunggung* yang dilihat dari susunan bait dan *gending* kacapi
(Doc: Algifari, 2017)

Bagian I	Bagian II	Bagian III	Bagian IV	Bagian V
1) <i>Gending</i> A (<i>Bubuka</i>)	1) Bait 2	1) <i>Gending</i> E (<i>Macakal</i>)	1) Bait 8	1) Bait 11
2) <i>Gending</i> B (<i>Macakal</i>)	2) <i>Gending</i> C (<i>Macakal</i>)	2) Bait 6	2) <i>Gending</i> G (<i>Macakal</i>)	2) <i>Gending</i> I (<i>Macakal</i>)
3) Bait 1 kalimat 1 & 2	3) Bait 3	3) <i>Gending</i> E (<i>Macakal</i>)	3) Bait 9	3) Bait 12
4) Bait 1 kalimat 3 & 4	4) <i>Gending</i> C (<i>Macakal</i>)	4) Bait 7	4) <i>Gending</i> G' (<i>Macakal</i>)	
5) <i>Gending</i> B (<i>Macakal</i>)	5) Bait 4	5) <i>Gending</i> F (<i>Macakal</i>)	5) Bait 10	
	6) <i>Gending</i> C (<i>Macakal</i>)		6) <i>Gending</i> G'	
	7) Bait 5		7) <i>Gending</i> H (<i>Macakal</i>)	
	8) <i>Gending</i> D (<i>Macakal</i>)			

Untuk lebih jelasnya mengenai pemaparan struktur pada lagu *Guntur Galunggung* yang terdapat pada tabel dan notasi diatas, peneliti akan jelaskan sebagai berikut.

Bagian I

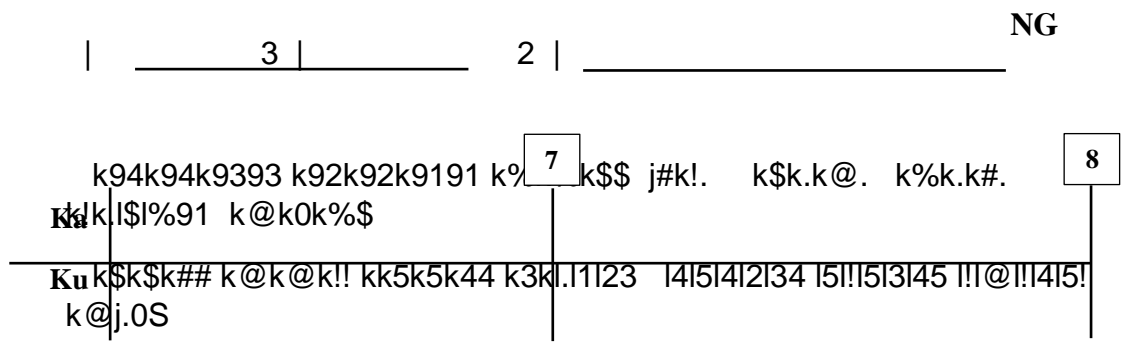
Seperti yang tertera pada tabel di atas, bagian I terdiri dari bagian kecil *Gending A* sebagai *gending bubuka* dilanjutkan pada *Gending B* sebagai *gending macakal* kemudian masuk bait 1 setelah itu masuk pada Bait 2 yang diselingi oleh bagian dari *Gending B* sebagai pertanda pergantian bait. Berikut penjabaran masing-masing bagian kecil tersebut yang diambil dari partitur lagu tulisan tangan Mang Koko dengan iringan kacapi *kawih (siter)*.

Gending A (Bubuka)

Laras Degung Surupan: 2=Panelu, 5=Tugu

	3 3 _____ N
Ka	J093 j9193 j9193 j9193 j9193 1 j9191 j9193 j9193 2 j9k1195k94k.95
Ku	J091 j9391 j9391 j9391 j9391 j9393 j9391 j9391 j9k3k.k93.
	1 3 _____ NG
Ka	K.k91k.95 j9k1195k94k.95 k.k91k.95 3 5 j9k1195k94k.95 K.k91k.95 j9191 4 j9119594 kk.k95k.9k1k.95
Ku	k91k.k93. k91k.k93. k91k.k93. k91k.k93. k91k.k93 j9191 9j191 k93k.9k1k.k93.
	1 5 _____ N
Ka	j9k1195k94k.95 k.k91k.95 j9191 5 j9k1195k94k.95 k.k91k.95 6 k1195k94k.95 k.k0k094 k95k95k9595
Ku	

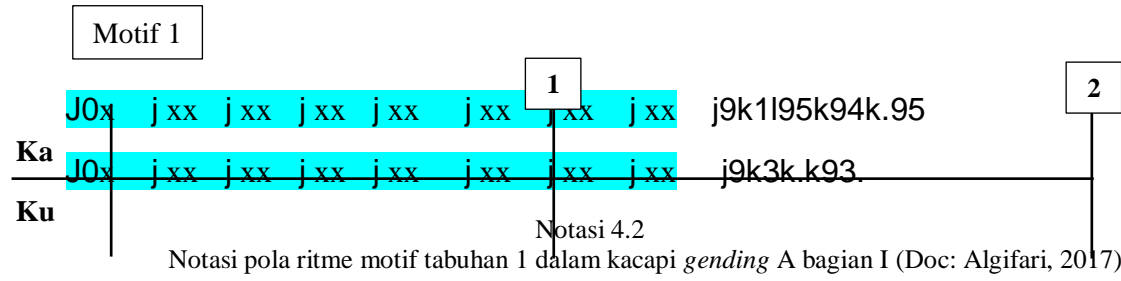
k91k.k93. k1k.k93. j9191 k91k.k93. k91k.k93. k91k.k93.
kk91k92k93. K%k%k%k%



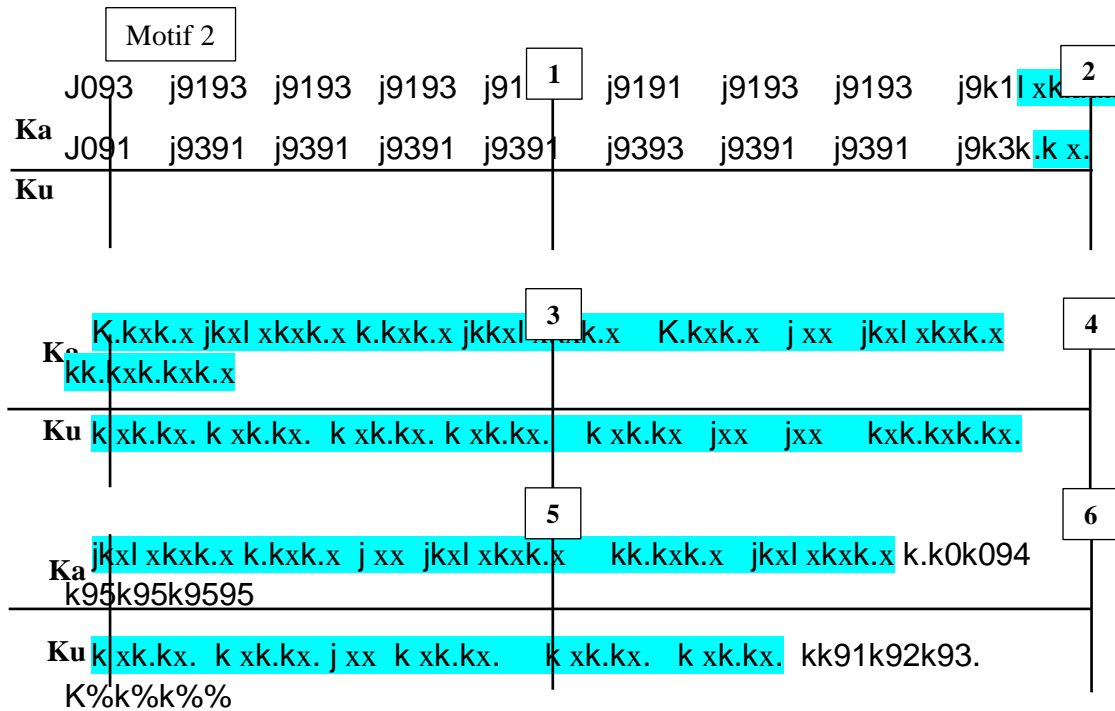
Notasi 4.1
Notasi kacapi *gending A bubuka* bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Ket: Ka = *Kènca* (Kiri)
Ku = *Katuhu* (Kanan)

Notasi di atas merupakan bentuk dan struktur *gending bubuka* dari lagu *Guntur Galunggung* yang dimainkan oleh kacapi yang terdiri dari delapan bar dengan 3 motif tabuhan kacapi. Berikut merupakan motif-motif tabuhan kacapi pada *gending A* bagian I.



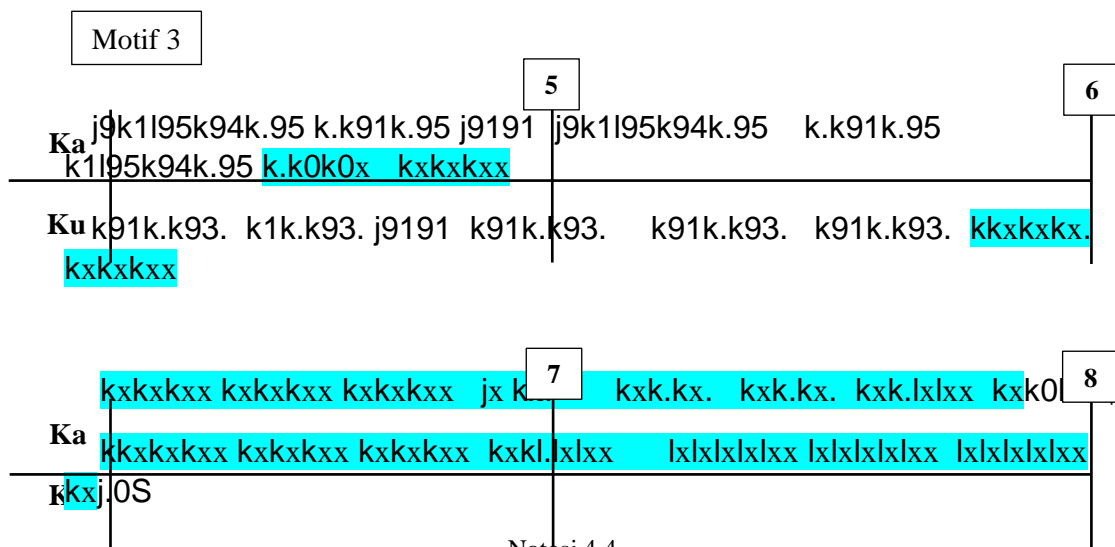
Pola ritme seperti ini dimainkan menggunakan jari tangan kanan dan kiri yang dibunyikan bersamaan dengan cara *dikempyung* (membunyikan nada 1(da) dan 3(na) ataupun sebaliknya secara bersamaan). Pada motif 1 semuanya menggunakan not 1/2 , dimainkan selama 7 1/2 ketukan dari bar 1 sampai dengan bar 2. Dari bar 2 ketukan ke 4 arsis sampai bar 6 ketukan ke 2 arsis merupakan motif tabuhan 2 kacapi *gending A* bagian I.



Notasi 4.3

Notasi pola ritme motif tabuhan 2 dalam kacapi *gending* A bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Pada bagian motif tabuhan 2 ini, permainan jari tangan kanan maupun kiri dikembangkan. Motif tabuhan tersebut dimainkan 14 $\frac{2}{3}$ ketukan. Motif tabuhan yang ditandai dengan warna biru tersebut dimainkan berulang-ulang sebanyak 7 kali diselingi oleh tabuhan *gembyang*. Selanjutnya pada bar ke 6 ketukan ke 3 tesis masuk pada motif tabuhan 3 kacapi *gending* A bagian I, berikut notasi pola ritme tabuhannya.



Notasi 4.4

Notasi pola ritme motif tabuhan 3 dalam kacapi *gending* A bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Abizar Algifari Saiful , 2017

ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bagian ini motif tabuhan 3 dimainkan selama $9 \frac{2}{3}$ ketukan. Diawali dengan pola tabuhan *gembyangan* antara jari tangan kanan dan kiri dari bar 6 ketukan ke 4 tesis sampai bar 7 ketukan ke 3 arsis. Nilai not pada bagian ini didominasi oleh not $\frac{1}{8}$. Pada bar 7 ketukan ke 4 arsis sampai dengan bar 8 ketukan ke 4 tesis pola tabuhan lebih banyak dimainkan oleh jari tangan kanan secara berurutan diselingi oleh jari tangan kiri yang dibunyikan pada ketukan tesis dan arsis not $\frac{1}{8}$.

Gending A (Bubuka) ini menggunakan *laras Degung surupan 2=P, 5=T*. Perasaan *goong* pada *gending* ini terletak di bar ke-8 di nada 2(mi) yang *digembyang*. *Gending* tersebut mempunyai *wiletan sawilet* yang berarti setiap 4 bar terdapat *goongan* dengan birama $\frac{4}{4}$. Dalam *gending* tersebut terdapat 8 bar, berarti *goongan* terjadi 2 kali di bar ke 4 dan di bar ke 8. Tempo yang digunakan dalam *gending* ini adalah sedeng yang berarti tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sekitar 50 bpm. Dinamika pun dipakai dalam bagian *gending A (Bubuka)* ini karena sebagai *gending* pembuka, sangat penting untuk membangun suasana lagu *Guntur Galunggung*. Dari analisa lagu secara auditif dengan media diskograf dinamika yang banyak dipakai dalam *gending A (Bubuka)* ini adalah *piano, meso piano, forte* dan *meso forte*. Serta adanya permainan *crescendo* dan *diminuendo*.

Gending B

	_____ 4 _____ 5 _____	N		
Ka	j0k%\$ j0k#@ j0# j\$k%\$ j 9 b\$ j0k#@ j0# j%k%\$	Ku	k3j4. K3j4. K1j23 j4. K3j4. K3j4. K1k2k34 j5.	10
	_____ 1 _____ 2 _____		NG	
Ka	j0k#@ j0k%\$ j0% k91k.k04 11 k.k0! k!k.k!5 0 0	Ku	K3j4. K1j2. K3j45 k1l91k2k11 k1l3k4k33 j3. L3l4l3l4l3l4l5! i@k13	12
	_____ 2 _____ 4 _____		N	
Ka	k0j42 j5k!3 k0j4! @ . 13 . . .	Ku		14

zizar Algifari Saiful , 2017
 ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNG KARYA MANG KOKO
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

. j0k32

Notasi 4.5

Notasi kacapi *gending B macakal* bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Bagian *gending B* merupakan *gending macakal* sekaligus penanda masuk *sekar* lagu A pada wilayah *pancer*, yang mana bagian *gending* ini adalah satu buah motif melodi pemberi awahan kepada *juru kawih*. *Gending* ini terdiri dari empat bar *gending macakal* dan satu bar *gending* yang berfungsi untuk penanda masuknya *sekar*. Dalam *gending* ini permainan kacapi seperti bergantian antara tangan kanan dan kiri. Ketika tangan kiri membunyikan nada j0k54 tangan kanan menjawabnya dengan membunyikan nada k3j40 dan ketika tangan kiri membunyikan nada j0k32, tangan kiri menjawabnya dengan nada k1j20. Adapun tempo di dalam *gending* ini yaitu sedang dan *wiletannya* menggunakan *sawilet*. Berikut merupakan notasi pola ritme tabuhan *gending B macakal* bagian 1.

Motif 1				9		10
Ka	j0kxx j0kxx j0x jxkxx j0kx				j0kxx j0x jxkxx	
Ku	kxjx. K xjx. Kxjxx jx. kxjx.				kxjx. Kxkxkxx jx.	
Ka	j0kxx j0kxx j0x k91k.k04	11			k0! k!k.k!5 0 0	12
Ku	kxjx. kxjx. Kjxjxx				k1I91k2k11 k1I3k4k33 j3. L3I4I3I4I3I4I5! j@k13	

Notasi 4.6
Notasi pola ritme motif tabuhan 1 dalam kacapi *gending B* bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Notasi di atas merupakan pola ritme atau motif tabuhan *geding B macakal* di bagian 1. Terlihat adanya pola tangan kanan dan kiri saling bersahutan. Diawali dengan tangan kiri pada bar 8 ketukan ke 4 arsis dijawab oleh tangan kanan pada bar 9 ketukan ke 1 tesis. Dilanjutkan dengan pola yang sama selama 3 ketukan dari bar 8 ketukan ke 4 arsis sampai dengan bar 9 ketukan ke 3 tesis. Begitupun selanjutnya dari bar 9 ketukan ke 4 arsis sampai dengan bar 10 ketukan ke 3 tesis. Dilanjutkan dari bar 10 ketukan ke 4 arsis sampai dengan bar 11 ketukan ke 3 tesis dengan motif tabuhan yang sama.

Motif 2				11		12
Ka						

ar Algifari Saiful, 2017
ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

j0k#@ j0k%\$ j0% k91k.k0x k xk.k0x k xk.kxx 0 0

K3j4. K1j2. Kj3j45 k1lxkxkxx k xl xkxkxx j x. l xllxlxlxlxlxx j xk xx

Ku

Di atas merupakan notasi pola ritme atau motif tabuhan kacapi pada *gending B macakal* bagian 1. Motif tabuhan kacapi *gending B macakal* bagian 1 ini merupakan akhir dari *gending B macakal* bagian 1. Dari bar 11 ketukan ke 4 semi tesis sampai bar 12 ketukan ke 4 tesis pola tabuhan jari tangan kanan dan kiri bersautan dengan tempo yang sedang diselingi dengan tabuhan bersama (*kempyungan*) disetiap akhir bersahutan. Bar 12 ketukan ke 4 arsis sampai bar 13 ketukan ke 4 tesis merupakan *gending* penanda akan masuknya *sekar*. Pola tabuhannya hampir sama dengan bar sebelumnya hanya saja nilai notnya tidak terlalu besar sehingga tidak terdengar cepat.

Pada bar 13 ketukan ke 4 arsis merupakan waktu masuknya melodi *sekar*. *Gending B macakal* bagian 1 mengakhiri dengan jatuh pada nada 2(mi), sedangkan masuknya melodi *sekar* diawali dengan nada 4(ti). Berikut notasi melodi *sekar* bait 1 dan 2 bagian 1 disertai dengan *arkuh lagu*.

Bait 1

| . j04 j32 z3x x x x|x x c j45 j4k.5 j4kf43
fjk4j5. |

di hareup - na ja - lan ka Galung - gung
a - du ma - nis reu - jeung war - na gu - nung

| _____ 2 | _____ 1 | N

| . . J03 ↑ 18 z2x x x x|x x cJ13 ↓ ↓ → ↓ ↑ ↓ Kf4K5K. 5 ↓ 19
j4Kf35 ! |

Ha - sil rik - rik I - tiku - rih
Bi - ru sa - hè - ab pulas - na

| _____ 1 | _____ 2 | NG

| . J05 ↑ ↑ J43 ↓ ↓ 20 fK5K!K. @ ↑ ↓ ↓ → ↑ J!fK@# ↓ ↓ 21
JKf!k5Kf!@ @ _ K0J#@

Te - pung ka - ya Mang Maman reujeung Bi War - sih
Ha - rita mah pa- gerna can di - pan-to - an

Notasi 4.8

Notasi lagu bait 1 & 2 bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Bagian lagu A yang terdapat dalam notasi di atas merupakan melodi *sekar* yang pertama dalam lagu *Guntur galunggung* yang menggunakan *laras degung surupan 2=Panelu / 5=Tugu. Jatuhan* nada yang menjadi kerangka lagu dalam bagian lagu A ini jatuh pada nada 4(ti) sebagai nada *kenongan* pertama, lalu nada 5(la) sebagai *goong* pertama, selanjutnya 1(da) yang merupakan *kenong* kedua

dan nada 2(mi) sebagai *goong* kedua. Nada yang digunakan adalah dari yang terendah yaitu nada 2(mi) titik satu di atas dan yang tertinggi adalah nada 2(mi) tanpa titik. Melodi lagunya mempunyai interval yang tidak meloncat-loncat, hanya nada 3(na) ke 5(la) saja di bar ke-2 yang sedikit jauh.

Dari bar 14 sampai 15 merupakan *pada* pertama dari bait 1 lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Dilihat dari pergerakan melodinya, pada *pada* pertama ini melodi naik terjadi sebanyak 4 kali, melodi turun sebanyak 2 kali dan melodi tetap sebanyak 3 kali. Berikut merupakan notasi *gending* iringan kacapi pada bagian lagu A. *Jatuhan* nada 4(ti) pada *pada* ini sebelumnya terjadi pergerakan melodi yang datar, sebab nada sebelumnya adalah nada 4(ti).

Selanjutnya *pada* kedua berawal dari bar 16 ketukan 2 arsis sampai bar 17 ketukan semi tesis. Pada *pada* kedua ini pergerakan melodi mengalami kenaikan sebanyak 4 kali, gerakan menurun sebanyak 6 kali dan gerakan datar sebanyak 2 kali. *Jatuhan* nada 5(la) pada *pada* ini sebelumnya mengalami pergerakan melodi menurun dari nada 4(ti).

Bar 19 ketukan ketiga arsis sampai bar 20 ketukan keempat tesis merupakan *pada* ketiga. Dalam *pada* ini terjadi pergerakan melodi menaik sebanyak 4 kali, gerakan menurun sebanyak 6 kali dan gerakan datar sebanyak sekali. *Jatuhan* nada 1(da) pada *pada* ini mengalami penurunan dari nada 5(la) menuju nada *jatuhan* 1(da) titik satu di atas.

Terakhir *pada* keempat dari bar 21 ketukan kedua arsis sampai dengan bar 22 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi pada *pada* ini diawali dengan kenaikan sebanyak 7 kali, gerakan menurun sebanyak 7 kali dan gerakan datar sebanyak 2 kali. Pada *pada* ini *goongan* pada nada 2(mi) sebelumnya mengalami pergerakan melodi datar.

— . . .	j. x		j xx	j xfk xx	j xkf xx	x	
			14			15	
	. j0x	j xx	z xx	x x x x x	c j xx	j xk. x	j xkf
	xx fjk xjx.		16			17	

18 19
 | . . J0x z xx x x x | x x cJ xx Kf xKxK. x J
 xKf xx x |

20 21
 | . J0x J xx fK xKxK. x | J xfK xx KOJ xx JKf
 xkxKfxx x _

Notasi 4.9
 Notasi pola ritme lagu bait 1 & 2 bagian I (Doc: Algifari, 2017)

Melihat dari notasi di atas, pola ritme melodi *sekar* bait 1 dan 2 pada lagu *Guntur Galunggung* dominan menggunakan nilai not 1/4, 1/8 dan 1/16. Masuknya *sekar* diketahui pada bar 14 ketukan ke 4 arsis, menyambung setelah *gending B macakal* berakhir. Pola ritme *sekar* tersebut dibagi menjadi 4 pada.

Gending iringan kacapi pada bait 1 dan bait 2 dapat kita ketahui *arkuh lagunya* dengan cara melihat nada terakhir pada melodi *sekar* per frase atau kalimatnya. Berikut merupakan notasi *gending* iringan kacapi bait 1 dan bait 2 disertai dengan *arkuh lagunya*.

	<p>_____ 2 _____ 4 _____</p>	14		<p>N 15</p>
Ka	<p>k0j42 j5k!3 k0j4! @</p>			<p>j0k32</p>
Ku	<p>_____</p>			<p>_____</p>
	<p>_____ 3 _____</p>	16		<p>NG 17</p>
Ka	<p>.</p> <p>k1j23 4</p>			<p>j0k32</p>
Ku	<p>_____</p>			<p>_____</p>
	<p>_____ 2 _____</p>	18		<p>N 19</p>
Ka	<p>.</p> <p>k1k3k45 !</p>			<p>j0k13</p>
Ku	<p>_____</p>			<p>_____</p>
	<p>_____</p>	20		<p>NG 21</p>

	1	2	
Ka	j0k13		j0k %.\$
Ku	Notasi 4.10 Notasi <i>arkuh gending</i> iringan kacapi bait 1 & 2 bagian I (Doc: Algifari, 2017)		

Dilihat dari notasi di atas, disetiap *kenongan* dan *goongan* terdapat melodi kacapi yang dibunyikan setelahnya. Melodi tersebut mengisi ketukan kosong pada bagian melodi lagu. Pada saat mengiringi *sekar*, iringan kacapi menggunakan iringan *dirangkep*. Karena terdapat 2 bait *rumpaka* yang dinyanyikan dalam bagian ini maka *gending* iringan kacapinya pun dimainkan dua kali dengan *kenongan* dan *goongan* yang sama.

Gending B

	4	5	N
Ka	j0k%\$ j0k#@ j0# j\$k%\$	22	23
Ku	k3j4. K3j4. K1j23 j4. K3j4. K3j4. K1k2k34 j5.		
	1	2	NG
Ka	j0k#@ j0k%\$ j0% k91k.k04	24	25
Ku	K3j4. K1j2. Kj3j45 k1l91k2k11	k1l3k4k33 j3. L3l4l3l4l3l4l5! @	
	Notasi 4.11 Notasi <i>gending B macakal</i> bagian II (Doc: Algifari, 2017)		

Notasi di atas merupakan *gending macakal* yang menjembatani antara bagian I dan bagian II, sekaligus jembatan perpindahan *surupan* pada kacapi maupun *sekar* menuju *laras degung surupan 2=Tugu*. Nada terakhir pada *gending* ini menuju pada nada 2(mi), itu ditujukan agar pada saat perpindahan *surupan*, *sekar* dapat memperkirakan nada yang akan dinyanyikan selanjutnya. Nada pertama pada melodi lagu bagian ke-2 adalah 5(la) pada *laras degung surupan 2=Tugu*. Nada 5(la) pada *laras degung surupan 2=Tugu* sama dengan nada 3-(ni) dalam *laras degung surupan 2=Panelu / 5=Tugu*. Jadi pada saat akan berpindah *surupan*,

sekar tinggal menurunkan nada 2(mi) ke nada 3-(ni) dalam *laras degung surupan*
2=Panelu / 5=Tugu.

Bagian II

Seperti yang tertera pada tabel di atas, bagian II terdiri dari bagian kecil yaitu *Gending B* sebagai *gending macakal*, tugas *gending macakal* pada bagian ini adalah sebagai jembatan menuju bagian II. Selanjutnya terdapat dua bait lirik yang dinyanyikan setelah *gending macakal* yaitu bait ke 3 dan ke 4. Setelah bait 3 dan 4 dinyanyikan, diselingi oleh *Gending C* sebagai *gending macakal* penghubung bait selanjutnya, yaitu *rumpaka* bait ke 5. Setelah itu *Gending C* menyelingi sebelum menuju bait ke 6. Dari bait ke 3 sampai 6 rumpaka menggambarkan percakapan antara Bi Warsih dan Mang Maman yang berniat untuk membuat pintu pagar dari besi. Untuk lebih jelasnya berikut penjabaran masing-masing bagian kecil tersebut.

Bait 2 dan 3

Laras : Degung

Surupan : 2=Tugu

_____ 5	_____ 2	N
<p style="margin: 0;">K0k5k55 → → j5k. 5 ↑↑ ↓↓ kf4k3fk45 5 . . .</p> <p style="margin: 0;">j0k02 </p>	<p style="margin: 0; text-align: center;">26</p> <p style="margin: 0;">↑ 27</p>	<p style="margin: 0;">. . .</p>
Ceuk Bi Warsih ka Mang Ma-man		Pa -
Ceuk Mang Maman ka Bi War-sih		Beu -

_____ 4	_____ 5	NG
<p style="margin: 0;">j1t k. j12 j1kf23 → j4k. 4 ↑↑ j32 + k0j2t → kf1k2k. 2</p> <p style="margin: 0;">jg1k. t </p>	<p style="margin: 0; text-align: center;">28</p> <p style="margin: 0;">↑↑ 29</p>	<p style="margin: 0;">. . .</p>
ger tèh geura panto - an pan - tona beusi pu - rin - til		
si pu - rintil sing ra - pih Ka tukang elas pe - sen - na		

2	2	N
. 0 j0fk↓1 f↓ktj20	30	→ kf2j32 → kf2j32 → kf2j32 → kjf2j32
2		31

En - nya kawas papa - ès ka - til
 En - nya isuk urang ka ko - ta

Notasi 4.12

i laras

Notasi melodi *sekar* bait ke 3 dan 4 bagian II (Doc: Algifari, 2017)

yang *Upama* sama yaitu *urus urang* tetapi *surupannya* sudah berbeda. Pada bagian I *surupan* yang digunakan adalah 2=*Panelu* / 5=*Tugu*, pada bagian II ini *surupan* yang digunakan yaitu *surupan* 2=*Tugu* pada *laras degung*. Bait 4 merupakan repetisi dari bait 3 hanya saja *rumpakanya* yang berbeda. Pada bagian ini *pada* pertama berawal dari bar 26 ketukan pertama semi tesis sampai bar 26 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi yang terjadi lebih banyak bergerak datar yaitu sebanyak 5 kali, menurun sebanyak 3 kali dan naik sebanyak 2 kali. *Kenongan* pada nada 5(la) jatuh setelah ada pergerakan melodi yang datar. Sebelum *kenongan* pada nada 5(la) nada sebelumnya adalah nada 5(la) juga.

Selanjutnya adalah *pada* kedua bait 3 dan 4 berawal dari bar 27 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 28 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi yang terjadi dalam *pada* ini gerakan naik terjadi sebanyak 4 kali, gerakan menurun terjadi sebanyak 5 kali dan tidak terjadi pergerakan melodi secara datar. Proses menuju *kenongan* nada 4(ti) terjadi setelah adanya pergerakan melodi yang turun dari nada 3(na). *Pada* ketiga terlihat dari bar 28 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 29 ketukan ke 4 arsis. Nada-nada yang terdapat dalam kalimat ini mengalami pergerakan melodi yang naik sebanyak 5 kali, pergerakan menurun sebanyak 2 kali dan pergerakan datar sebanyak 2 kali. *Kenongan* nada 5(la) pada *pada* ini jatuh setelah terjadi pergerakan melodi naik dari nada 1(da) ke nada 5(la) titik satu di atas. *Pada* keempat sekaligus kalimat terakhir dalam frase ini berawal dari bar 30 ketukan ke 3 semi arsis sampai bar 31 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi yang terjadi meliputi pergerakan meodi yang naik terjadi sebanyak 4 kali, pergerakan melodi menurun sebanyak 6 kali dan pergerakan

secara mendatar sebanyak 4 kali. Jatuhnya *goongan pada* ini terjadi setelah adanya pergerakan melodi datar dari nada yang sama yaitu nada 2(mi). Berikut merupakan notasi kerangka pola ritme pada bait 3 dan 4.

$$\begin{array}{|l} _ \quad K0k \ xkxx \quad j \ xk. \ x \quad kf \ \boxed{26} \ xkxx \quad x \quad | \quad . \quad . \quad . \quad . \\ j0k0x \quad | \end{array}$$
27

Ceuk Bi Warsih ka Mang Ma-man

Pa -

Ceuk Mang Maman ka Bi War-sih

Beu -

$$\begin{array}{|l} | \quad j \ xx \quad k. \ jxx \quad j \ xkf \ xx \quad \boxed{28} \quad j \ xk. \ x \quad | \quad j \ xx \quad k0jxx \quad \boxed{29} \\ xkxk. \ x \quad jg \ xk. \ x \quad | \end{array}$$

ger tèh geura panto - an pan - tona beusi pu - rin - til

si pu - rintel sing ra - pih Ka tukang elas pe - sen - na

$$\begin{array}{|l} | \quad . \quad 0 \quad j0fk \ xx \quad fk \ x \ \boxed{30} \ x \quad | \quad kf \ xjx \ x \quad kf \ xjx \ x \quad \boxed{31} \\ xjx \ x \quad x \quad _ \end{array}$$

En - nya kawas papa - ès ka - til

En - nya isuk urang ka ko - ta

Notasi 4.13

Notasi pola ritme bait ke 3 dan 4 pada bagian II (Doc: Algifari, 2017)

Melihat notasi tersebut diketahui bahwa nilai not tertinggi yang digunakan pada ritme bait 3 dan 4 bagian II adalah nilai not 1/8. Dilihat dari *pada*-nya pada bagian ini terdapat 4 pola ritme yang mewakili pelafalan *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung*. Pola *pada* pertama dimulai dari bar 26 ketukan pertama semitesis sampai bar 26 ketukan ke 4 tesis. *Pada* kedua berawal dari bar 27 ketukan 4 arsis

sampai dengan bar 28 ketukan ke 4 tesis. Selanjutnya *pada* ketiga bermula dari bar 28 ketukan ke 4 arsis sampai bar 29 ketukan ke 4 arsis. Terakhir *pada* keempat bermula dari bar 30 ketukan 3 semitesis sampai dengan bar 31 ketukan 4 tesis.

	5	5	N	27
Ka	. . . J0k#@ j.k#@ j.k#@ j.# %			
Ku K1j2. K1j2. K1k2k34 5			
	4	28	NG	29
Ka			
Ku			
	2	30	N	31
Ka JOJkk32			
Ku			
	Notasi 4.14 Notasi iringan kacapi bait ke 3 dan 4 bagian II (Doc: Algifari, 2017)			

Gending C

	2	2	NG	33
Ka	JOJkk32 j0k54 . j@# j!# j\$% K#k\$k%91 92			
Ku	Kqjw0 Kqjw0 kekrkt1 j23 j13 j45 K3k4k5! @			
	Notasi 4.15 Notasi <i>gending C macaka</i> bagian II (Doc: Algifari, 2017)			

Melihat pada notasi di atas, sama seperti notasi iringan kacapi pada lagu bagian I, setiap ada ketukan yang tidak ada melodi *sekarnya* Mang Koko sisipkan beberapa bar melodi kacapi sebagai penghias. Tak hanya sebagai penghias saja, sisipan melodi kacapi tersebut juga berfungsi sebagai patokan pada *sekar* untuk menyanyikan kalimat melodi setelahnya.

Bait 4

| _____ 5 | _____ 2 | N
 | K0k5k55 → → j5k. 5 ↑↑ ↓↓ kf4k3fk45 5 | . . .
 j0k02 | 34 35

Ceuk Bi Warsih ka Mang Ma -man

A -

| _____ 4 | _____ 5 | NG
 | j1t k. j12 ↑ ↓ j1kf23 → 36 ↑↑ | j32+ k0j2t kf1k2k.z
 jg1k. t | 37

lusna ulah kapa - lang Pu - rintil niru ak - sa - ra

| _____ 2 | _____ 2 | N
 | . 0 j0fkt1 fktj20 38 → j22 ↷ jtk22 ↷ 39
 En - ya “em” jeung “ew” heg dire - ka

Notasi 4.16

Notasi melodi *sekar* bait ke 5 pada bagian II (Doc: Algifari, 2017)

Berdasarkan notasi di atas, *laras* dan *surupan* yang digunakan masih sama yaitu *laras degung surupan 2=Tugu*. Adapun tempo pada *sekar* yang digunakan adalah sedang. Pada bait 5 bagian II melodi masih sama dengan bait 3 dan 4 tetapi ada perbedaan yang terlihat di bar ke-6. Pada bagian akhir bait 5 ini memakai melodi lagu yang berbeda yang hanya memakai dua nada saja yaitu nada 2(mi) dan 5+(leu). Bait 5 ini dibagi menjadi 4 *pada* yaitu *pada* 1 berawal dari bar 34

Abizar Algifari Saiful , 2017

ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 34 ketukan keempat tesis. *pada* 1 tidak terlalu banyak pergerakan melodi, terdapat 5 pergerakan datar, 3 pergerakan turun dan 2 bergerak naik. *Pada* 2 bermula dari bar 35 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 36 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* 2 ini lebih banyak pergerakan melodi yang bergerak turun, terdapat 5 kali pergerakan turun, adapun bergerak naik terjadi 2 kali. Sedangkan gerakan datar tidak terjadi dalam *pada* ini. Selanjutnya *pada* 3 bermula dari bar 36 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 37 ketukan keempat arsis. Dalam *pada* ini terjadi pergerakan melodi naik sebanyak 5 kali, pergerakan turun sebanyak 2 kali dan pergerakan datar sebanyak 3 kali. Terakhir *pada* 4 berawal dari bar 38 ketukan ketiga semiarsis sampai dengan bar 39 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi yang terjadi pada *pada* 4 lebih banyak mengalami gerakan datar sebanyak 6 kali, gerakan menurun sebanyak 4 kali sedangkan gerakan naik hanya terjadi sekali.

Pada 1 kenongan lagu jatuh pada nada 5(la) dengan gerakan datar sebelum jatuh pada *kenongan*-nya, disusul oleh melodi kacapi yang menghiasi wilayah yang tidak ada melodi *sekarnya*. Selanjutnya pada *pada* 2 *kenongan* jatuh pada nada 4(ti) dengan pergerakan melodi sebelumnya adalah menurun dari nada 3(na), *pada* ketiga jatuh pada nada 5(la), terakhir sama seperti *pada* pertama disusul oleh sedikit melodi kacapi. Pada *pada* keempat *goongan* jatuh pada nada 2(mi) sekaligus mengahiri bait 5. Berikut merupakan gambaran notasi ritme dalam bait 5.

K0kjxkjxx jxk. x kfjxkfxfkjxx x		. . .
j0k0x		

Ceuk Bi Warsih ka Mang Ma -man

A -

jxx k. jxx jxkfxx jxk. x		jxx k0jxx kfxkxk. x
jgjk. x		

lusna ulah kapa - lang Pu - rintil niru ak - sa - ra

38

39

| . 0 j0fkxx fxxjx0 | jxx x jxkxx x
|

En - ya “em” jeung “ew” heg dire - ka

Notasi 4.17

Notasi pola ritme bait 5 bagian II (Doc: Algifari, 2017)

Melihat notasi di atas terdapat 4 bagian yang bisa kita analisis. Bagian-bagian itu kita lihat dari pemenggalan *pada* pada *sekar*. *Pada* 1 berawal dari bar 34 ketukan pertama semi tesis sampai dengan bar 34 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* 1 ini banyak menggunakan nilai not 1/16 dikarenakan penyesuaian dengan berapa suku kata dalam *pada* tersebut. Selanjutnya *pada* 2 bermula dari bar 35 ketukan keempat arsis sampai bar 36 ketukan keempat tesis. Masih sama dengan *pada* 1, nilai not yang dipakai dalam *pada* 2 didominasi oleh nilai not 1/16 dan 1/8. Pemakaian antara nilai not 1/16 dan 1/8 dalam *pada* 2 ini seimbang. *Pada* 3 berawal dari bar 36 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 37 ketukan keempat arsis. Sama seperti *pada* 2, *pada* tiga didominasi oleh nilai not 1/8 dan 1/16. Terakhir adalah *pada* 4, *pada* ini bermula dari bar 38 ketukan ketiga arsis sampai dengan bar 39 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* 4 nilai not yang digunakan lebih bervariasi seperti not 1/4, 1/8 dan 1/16. Selanjutnya masuk kedalam *gending* iringan kacapi pada bait 5 ini. Berikut notasi sekaligus *arkuh lagu gending* iringan kacapi bait 5.

	_____ 5 _____ 5 _____ N	
Ka	. . . J0k#@ j.k#@ j. 34 j.# %	35
Ku K1j2. K1j2. K1k2k34 5	NG
	_____ 4 _____ 5 _____	
Ka 36	37
Ku	

N

| _____ 2 | _____ 2 | _____

	j0	38
Ka	39
Ku		

Notasi 4.18
Notasi iringan kacapi bait 5 bagian II (Doc: Algifari, 2017)

Gending C

NG

| _____ 2 | _____ 2 | _____

	j0Jkk32 j0k54 . j@# j! % K#k\$k%91 92	40
Ka	Kqjw0 Kqjw0 kekrkt1 j23 j13 j45 K3k4k5! @	41
Ku		

Notasi 4.19
Notasi *gending C macakal* bagian II (Doc: Algifari, 2017)

Masih sama dengan *gending* iringan kacapi pada bait 3 dan 4. *Arkuh lagu* pada *gending* iringan kacapi bait 5 sama dengan *arkuh lagu gending* iringan kacapi bait 3 dan 4. *Pirigan* kacapi untuk mengiringi bait ini menggunakan *pirigan rangkep*. Dilanjutkan kepada bait 6 sebagai berikut.

Bait 5

N

| _____ 5 | _____ 2 | _____

	↓ → → → ↑ ↑ ↓ ↓	42
Ka	K0k5k55 j5k. 5 kf4k3rk4b 5 . . j22	43
Ku		

Ceuk Mang Maman ka Bi War-sih

“em” jeung “ew”

NG

| _____ 4 | _____ 5 | _____

	↑ ↓ ↑ ↑ ↓ ↓ ↓ →	44
Ka	↑ ↑ → ↑ ↓ ↑ → ↑ ↑	45
Ku		

| 1 j32 j1kf23 j4k.4 | j32 +kk2jt0 kf1k2k.2
jg1k. t |

Leuh patum - pang tin - dih Du - a ak - sara gam - ba - ran

| _____ 2 | _____ 2 | N
| . 0 j0fkt↓1 fkt↑j20 46 → ↓↑ kf2j32 → ↓↑ kf2j32 → ↓↑ kjf2j32 47
2 |

En - nya ngaran urang dua - an

Notasi 4.20

Notasi *sekar* bait 6 bagian II (Sumber: Algifari, 2017)

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari *rumpaka* dialog antara Mang Maman dan Bi Warsih. Dalam bait 6 kita pisahkan masing-masing bagian menjadi 4 bagian *pada*. *Pada* 1 bermula dari bar 40 ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 40 ketukan keempat tesis. Melihat pada notasi di atas di dalam *pada* pertama terdapat 3 kali pergerakan melodi yang menurun, 5 kali pergerakan melodi datar dan 2 kali pergerakan melodi yang naik. Selanjutnya *pada* 2 berawal dari bar 41 ketukan ketiga tesis sampai dengan bar 42 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi yang terjadi dalam *pada* 4 ini didominasi oleh pergerakan naik dan turun sebanyak 4 kali masing-masing. Sedangkan gerakan mendatar hanya terjadi sebanyak 2 kali. Masuk kedalam *pada* 3 bermula dari bar 42 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 43 ketukan keempat arsis. Pergerakan melodi pada *pada* 3 lebih banyak bergerak naik, terjadi sebanyak 6 kali sedangkan gerakan datar dan turun masing-masing sebanyak 3 dan 1 kali. Terakhir *pada* 4 yang bermula dari bar 44 ketukan ketiga semiarsis sampai dengan bar 45 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi yang turun lebih banyak dibandingkan dengan pergerakan melodi yang turun dan datar. Pergerakan melodi yang turun terjadi sebanyak 6 kali, gerakan naik dan datar sama sebanyak 4 kali.

42

43

| K0kxkxx jxk. x kfxkxfkxx x | . . jxx
x |

Ceuk Mang Maman ka Bi War-sih “em” jeung “ew”

| x jxx jxkfxx jxk. x 44 | jxx kxjx0 kfxkxk. x 45
jgxx. x |

Leuh patum - pang tin - dih Du - a ak - sara gam - ba - ran

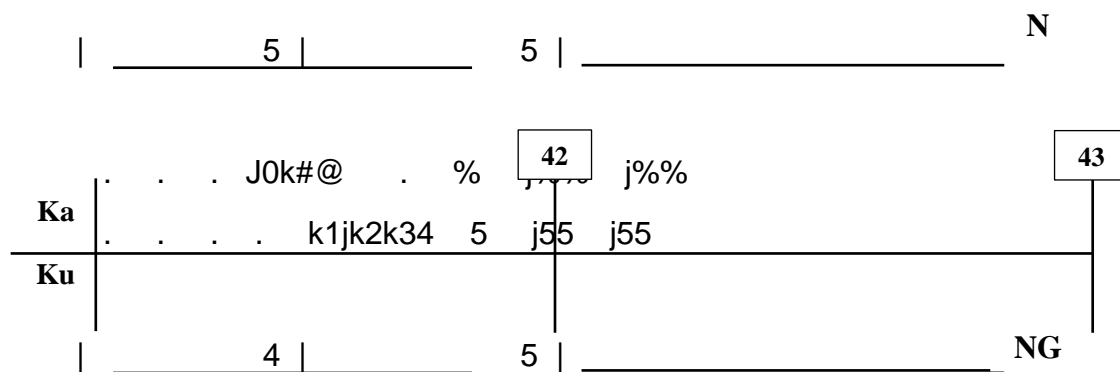
| . 0 j0fkxx 46 fxxjx0 | kfxjxx kfxjxx 47
kjfxjxx x |

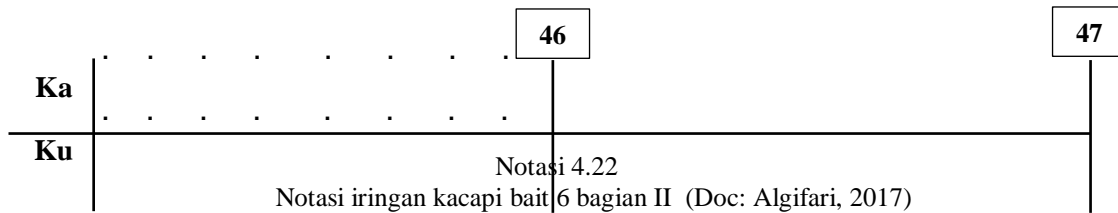
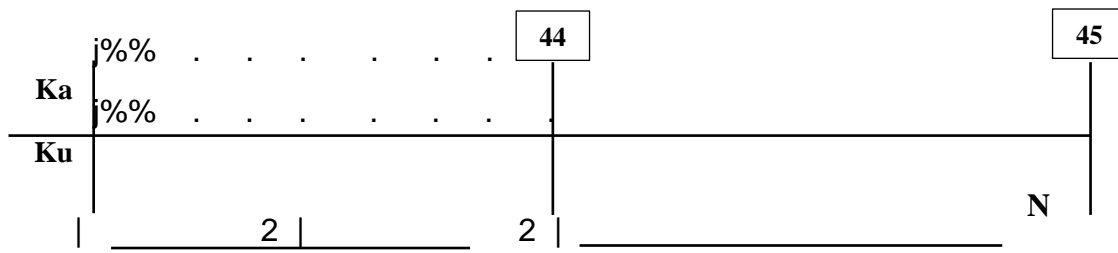
En - nya ngaran urang dua - an

Notasi 4.21

Notasi pola ritme bait 6 bagian II (Doc: Algifari, 2017)

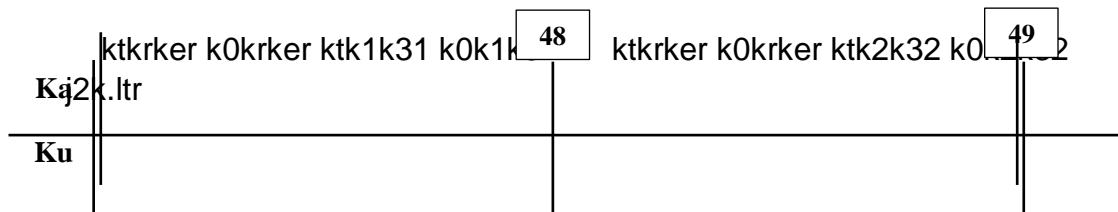
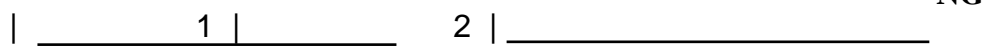
Melihat dari notasi di atas, dalam menganalisisnya kita dapat membaginya berdasarkan *pada* pada bait 6 tersebut. Terdapat 4 *pada* dalam bait ini. *Pada* 1 bermula dari bar 42 ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 42 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* tersebut lebih didominasi oleh nilai not 1/16. Selanjutnya *pada* 2 berawal dari bar 43 ketukan ketiga tesis sampai dengan bar 44 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* tersebut menggunakan nilai not 1/4, 1/8 dan 1/16. *Pada* 3 terletak diantara bar 44 arsis sampai dengan bar 45 arsis. Not yang digunakan *pada* tersebut adalah not bernilai 1/8 dan 1/16. Terakhir yaitu *pada* 4 yang terletak di bar 46 ketukan kedua semiarsis sampai dengan bar 47 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* ini not yang digunakan adalah not yang bernilai 1/4, 1/8 dan 1/16. Berikut merupakan notasi *gending* iringan kacapi bait 6.





Notasi 4.22
Notasi iringan kacapi bait 6 bagian II (Doc: Algifari, 2017)

Gending D



Notasi 4.23
Notasi gending D macakal bagian II (Sumber: Algifari, 2017)

Notasi *gending* kacapi di atas merupakan jembatan antara bagian 2 dan bagian 3. *Gending* tersebut menggunakan kacapi *laras degung surupan 2=Tugu*. Melihat dari notasi tulisan asli Mang Koko, *gending* ini merupakan *gending* yang sudah jadi bukan sanggian Mang Koko yaitu *gending panglima kering*. *Gending* ini dimainkan oleh Mang Koko menggunakan kacapi seperti pada bagian 3 lagu *Guntur Galunggung* ini.

Bagian III

Bagian III terdiri dari bagian kecil yaitu *gending* E sebagai *gending macakal*. Fungsi *gending* E *macakal* tersebut adalah sebagai jembatan antara bait 5 dan bait 6. Setelah *gending* E *macakal* selesai, masuk kedalam bait 6. Diselingi oleh *gending* E *macakal* kembali. Setelah itu masuk kedalam bait 7. Bait 6 dan 7

memiliki sedikit perbedaan melodi, tetapi didominasi oleh melodi yang sama, hanya perbedaan *rumpaka* saja. Setelah bait 7 selesai masuk kedalam *gending* F sebagai *gending pamungkas* dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. *Gending* F ini termasuk kedalam *gending macakal* yang bertugas sebagai jembatan antara bait satu dengan bait yang lain. Namun disini *gending* F memiliki keistimewaan fungsi tersendiri dari lagu *Guntur Galunggung* ini. Lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai bagian kecil dari bagian III.

Bait 6

N

— ————— 4 | ————— 4 |

— 0 0 0 j0k0r[↑] 50 → ↑↓ jrkfer^{↓↑} k0jtr^{→↑↓} k0krfker^{↓↑} 51

fktj4. |

1. Sa - ruka bungah hari - ta
2. In - dit ka kota isuk - na

NG

| ————— 1 | ————— 1 |

| . j0k0t[↓] jre^{↑↑} kfrk^{↓↓} tk.[↓] 52 → → | j11^{→↑} k0j1t^{↑↑↓} jr[↓]fk[↓]et 53

j1. |

- A - sa bo - ga pi -kiran luar bia - sa
- A - røk pe -sen pan -to tra - lis nu dicip - ta

N

| ————— 3 | ————— 4 |

| . 0 0 j0k03[↓] 54 | →↑↓ + j3fk23^{↓→} k0j44^{→↑↓} j4fk34^{↓↑} 55

fk5j4. |

- Peu - tingna kaba - wa im - pi

NG

5	2
$\uparrow\uparrow$ \uparrow \uparrow \downarrow \uparrow	$\downarrow\downarrow$ $\uparrow\downarrow\uparrow$ $\uparrow\downarrow\downarrow$
zj3x2x x x jxxx1x. x	c jtk0r ztx x x x x c j1k02
k1k2zk1x. x x x cJtfk12	2
emh...	ce - nah
	pa - ngantènan
	deu - i

Notasi 4.24

Notasi melodi *sekar* 3 bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Pada bait 6 ini terdapat 4 bagian yang berupa *pada* yang kita lihat dari satu bait utuh. *Pada* 1 berawal dari bar 52 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 53 ketukan keempat semitesis mempunyai pergerakan melodi sebagai berikut. Pergerakan melodi yang melangkah naik terdapat 5 kali. Sedangkan yang melangkah turun terjadi sebanyak 4 kali dan yang bergerak datar ada 2 kali. *Kenongan pada* 1 jatuh pada nada 4(ti) yang pada nada sebelumnya bergerak naik dulu sebelum jatuh pada *kenongan*. Masuk pada *pada* 2 yang bermula dari bar 54 ketukan kedua arsis sampai dengan bar 55 ketukan keempat tesis mempunyai pergerakan melodi naik sebanyak 5 kali, melangkah turun sebanyak 6 kali dan bergerak datar sebanyak 3 kali. *Pada* 2 jatuh pada *kenongan* nada 1(da) yang sebelum jatuh pada *kenongan*, melodinya bergerak turun terlebih dahulu. Selanjutnya adalah *pada* 3 berada antara bar 56 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 57 ketukan keempat semitesis yang pergerakan melodinya yaitu bergerak naik dan datar sebanyak 3 kali dan melangkah turun sebanyak 4 kali. *Kenongan pada* ini jatuh pada nada 4(ti) yang bergerak naik terlebih dahulu. Terakhir yaitu *pada* 4 yang bermula dari bar 58 ketukan pertama tesis sampai dengan bar 59 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi *pada* 4 adalah sebanyak 8 kali bergerak naik, 6 kali bergerak turun dan hanya sekali bergerak datar.

50	51
_ 0 0 0 j0k0x	jxkfx x k0jxx k0kxfkxx
fkxjx.	

1. Sa - ruka bungah hari - ta
2. In - dit ka kota isuk - na

52 53
 | . j0k0x j xx kf xkxk. x | j xx k0j xx j xfkxx
 j x. |

A - sa bo - ga pi -kiran luar bia - sa
 A - røk pe -sen pan -to tra - lis nu dicip - ta

54 55
 | . 0 0 j0k0x | j xfk xx k0jxx j xfkxx fk
 xjx. |

Peu - tingna kaba - wa im - pi

56 57
 | zj xxxx x x x jxxx xx. x x x c j xk0x z x xx | x x c j xk0x
 k xkxzxxx. x x x cJ xfkxx x |

emh... ce - nah pa - ngantènan deu - i

Notasi 4.25

Notasi pola ritme bait 6 bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Dalam notasi di atas, kita bisa melihat bahwa setiap *pada* mempunyai berbagai unsur musikal didalamnya, salah satunya ritme. Dalam *pada 1* lebih banyak menggunakan not 1/8 dan 1/16, namun didominasi oleh not 1/16. Selanjutnya *pada 2* lebih banyak menggunakan not 1/8 dan 1/16, sama seperti *pada 1*. Selanjutnya *pada 3* yang didalamnya banyak menggunakan not 1/16 berpadu dengan not 1/8. Terakhir yaitu *pada 4* yang didominasi oleh not 1/16 dan didukung oleh not 1/4 dan 1/8.

50 N 51
 | _____ 4 | _____ 4 | _____
 |

kektk13 k2k3k45 k3k5k!# @ . . . J0k32
 Ka ||
 Ku ||
52 N 53

		_____ 1	_____ 1	_____	
Ka		k1j23 4		k0lekwkqe	
Ku		_____		_____	N 55
		_____ 3	_____ 4	_____	
Ka		Krktket k4k5k35 !			
Ku		_____		_____	NG 57
		_____ 2	_____ 2	_____	
Ka			JOk.ltr	
Ku			0	

Notasi 4.26
Notasi iringan kacapi bait 6 bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Bait 7

	_____ 4	_____ 4		N
	0 0 0	j0k0r		→↑↓ jrkfer ↓↑ k0jtr ↓↑ k0krkrker
	fktjr.			51
		2. In - dit ka kota isuk - na		NG
	_____ 1	_____ 1		
	. j0k0t ↑↑ jre ↓↓ kfrkTk.1 →→		→↑ j11 k0jlt ↓↓	↓ jrfket 53
	j1.			

A - rèk pe -sen pan -to tra - lis nu dicip - ta

N

0	5
58	59
0 0 0 0	j0fk32 j3k44 j4k4f134

fk5j4. |

Du - a aksa - ra mimi - ti

NG

5	2
60	61
zj3x2x x x+ xj1x. x+ x	cJtk0r ztx x x x x cjlk02

k1k2zk1x. x x cJtkf12 2 |

emh... nga - ran ma - ranèhna ta - di

Notasi 4.27

Notasi melodi *sekar* bait 7 bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Melodi *pada* 1, 2 dan 4 pada bait 7 masih sama dengan melodi *pada* 1, 2 dan 4 pada bait 6. Tetapi pada melodi *pada* 3 bait 7 muncul perbedaan yaitu pada ritme dan melodinya. Adapun pergerakan melodi pada melodi *pada* 3 bait 7 adalah terjadi pergerakan naik sebanyak 3 kali, menurun sebanyak 6 kali dan bergerak datar sebanyak 2 kali. Adapun wilayahnya, *pada* 3 dalam bait 7 ini terletak antara bar 61 ketukan pertama semiarsis sampai dengan bar 61 ketukan keempat semitesis.

0 0 0 j0k0x	50 xkfxx k0jxx k0kxfkxx
51	51

xjx. |

2. In - dit ka kota isuk - na

j0k0x j xx kf xkxx. x	52 j xx k0jxx j xfkxx
53	53

j x. |

A - rèk pe -sen pan 58 -to tra - lis nu dicip - ta 59
 | 0 0 0 0 | j0fkxx j xkxx j xkxflxx fk
 xjx. |

Du - a aksa - ra mimi - ti 60 61
 | zjxxxx x x x xjxx. x x cJxk0x zxx x x | x x c jxk0x
 kxxkzkxx. x x cJxkfxx x |

emh... nga - ran ma - ranèhna ta - di

Notasi 4.28

Notasi Pola ritme sekar bait 7 bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Untuk *pada* 1, 2 dan 4 bait 7 ritme melodi yang muncul sama dengan ritme melodi pada bait 6. Hanya saja *pada* 3 dalam bait 7 ini mempunyai perbedaan ritme melodi yaitu dalam *pada* 3 not yang digunakan yaitu not 1/8, 1/16 dan 1/32.

N



Ka | kektk13 k2k3k45 k3k5k!# @ 50 . . . J0k32 51
Ku | _____
 | _____ 1 | _____ 1 | _____ NG 53

Ka | k1j23 4 k0lekwwqe
Ku | _____
 | _____ 3 | _____ 4 | _____ N 59

Ka | Krktket k4k5k35 !
Ku | _____
 | _____ 2 | _____ NG 61

Ka | J0k.ltr
Ku | _____

Notasi 4.29
 Notasi iringan kacapi bait 7 bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Gending F

	4	4	N 63
Ka	k0k\$#k#. k.k\$#k#. k.k#k@. k.k@k!. k.k!k5. k.k5k4. k.k4k3. .		
Ku	j0k05 k!k.k.5 k!k.k.4 k5k.k.3 k4k.k.2 k3k.k.1 k2k.k.t k1kqkwe		

	1	64	NG 65
Ka	kqkekrk kektk13 k2k3k45 k3k5k!# k@k#k\$% k#k%k9193		
Ku J0gl3l45		

	3	4	N 67
Ka	L9g1l%k\$#k#. L9g1l%k\$#k#. L9g1l%k\$#k#. gl\$!#k@k!. gl\$!#k@k!.		
Ku	k!k.lg3l45 k!k.lg3l45 k1k.gl1l23 k1k.gl1l23 k4k.glelrt k4k.glelrt k1k.lgqlwe krk.glqlwe		

	2	2	NG 69
Ka	lg4l3k2k1. lg4l3k2k1. lg4l3k2k1. K4l3k2k.3 k4l5k4k.5 k!l#k@k.# Kk\$!%k\$#k.% l91l%k\$#k#.		
Ku	krk.glqlwe krk.glqlwe krk.glqlwe k4k.l!l@# krk.lekrt k1k.l1k23 k4k.l3l45 k!k.lg3l45		

	4	4	N 71
Ka	1l%k\$#k.% k.l#k@k.# k.l5k4k.5 k.l3k2k.3 k.ltkrk.t k.lekwk.e k.ltkrk.t 3k2k.3		
Ku	sar Algifari Saiful , 2017 LISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu		

k!k.k## !!k@k.k11 l3k4k.k33 l1k2k.k11 lekrk.kee lqkwk.kqq lekrk.kee
l1k2k.k11

	1		1	72		NG	73
Ka	k.l5k4k.5	k.l#k@k.#	k.l%k\$l.l%\$	k.l%k\$l.l%\$	k.l%k\$l.l%\$	k.l%k\$l.l%\$	9
Ku	l3k4k.k33	!!k@k.k!!	l#k\$l.l#\$	l#k\$l.l#\$	l#k\$l.l#\$	l#k\$l.l#\$	1

Notasi 4.30
Notasi *gending F macakal* bagian III (Sumber: Algifari, 2017)

Pada awal *gending* ini terdapat kesamaan dengan *gending A macakal* bagian I. Pola tabuhannya sama tetapi *laras* dan nadanya yang berbeda. Tetapi konsep *kempyungannya* sama antara nada 1(da) dan 3(na) ataupun sebaliknya. *Gending* ini berfungsi sebagai *gending macakal*, jembatan menuju bagian IV. Adapun keistimewaan *gending* ini adalah adanya interpretasi pencipta *gending* terhadap *rumpaka* dan suasana yang dibangun dalam lagu *Guntur Galunggung*. Interpretasi peneliti terhadap *gending F* ini adalah seperti suasana saat gunung Galunggung akan meletus. Kesan tegang dan takut diluapkan dalam *gending* ini. Perubahan dinamika dan tempo juga membuat *gending F* ini semakin hidup. Sebagai pendengar dapat langsung berimajinasi seperti proses gunung Galunggung akan meletus. Pertama sebelum gunung Galunggung akan meletus pasti ada gempa bumi terlebih dahulu, adakalanya gempanya lemah dan pada saat mendekati akan meletus pasti gempa bumi yang terjadipun semakin kuat. Selanjutnya keluar abu dan pada akhirnya akan keluar lahar panas dari dalam perut gunung Galunggung sampai lahar itu turun ke kaki gunung dan merusak semua yang dia lewati. Penggunaan not 1/32 pada bagian *gending F* membuat *gending* semakin cepat untuk ditabuh.

Gending ini dibuat tidak menyesuaikan dengan struktur *gending* yang sudah ada tetapi *gending* ini seperti komposisi musik yang sengaja dibuat pencipta untuk menginterpretasikan dan menghidupkan suasana dalam *gending* ini disesuaikan dengan *rumpaka* berikutnya. Dalam *rumpaka* bait selanjutnya menceritakan atau menggambarkan gunung Galunggung yang sudah meletus dan sudah merusak semua yang ada di sekitarnya. Terdapat beberapa pola tabuhan dalam *gending F* sebagai berikut.

	Motif 1		62		63
Ka	k0kxx. k.kxx. k.kxx. k.kxx. k.kxx. k.kxx. k.kxx. .				
Ku	j0k0x kxk.k.x kxk.k.x kxk.k.x kxk.k.x kxk.k.x kxk.k.x k1kqkwe				
		Notasi 4.31			
	Notasi pola ritme motif tabuhan 1 dalam kacapi <i>gending</i> F bagian III (Doc: Algifari, 2017)				

Pada bagian motif tabuhan 1 dimainkan selama 7 ketukan. Diawali dengan pola tabuhan saling bersautan dengan membunyikan dua nada setiap jari tangannya. Di atas merupakan penulisan kembali notasi dari partitur notasi lagu *Guntur Galunggung* asli yang ditulis tangan oleh Mang Koko. Adanya perbedaan antara notasi dalam partitur asli dengan data diskograf berupa file mp3 yang peneliti dengarkan. Perbedaan itu terletak dibagian jumlah ketukan menabuh motif tersebut. Tetapi untuk melodi yang digunakan dalam data diskograf sama dengan notasi dalam partitur aslinya. Motif ini berada diantara bar 62 ketukan pertama tesis sampai dengan bar 63 ketukan ketiga arsis. Dalam motif tabuhan 1 ini hanya menggunakan not 1/16.

	Motif 2		64		65
Ka	k xkxkxx kxkxkxx kxkxkxx kxkxkxx kxkxkxx kxkxk9x9x				
Ku	k9xk9xk9x9x j9x.				
		J0gl3l45			
		Notasi 4.32			
	Notasi pola ritme motif tabuhan 2 dalam kacapi <i>gending</i> F bagian III (Doc: Algifari, 2017)				

Selanjutnya adalah motif tabuhan 2 *gending* F. Pada bagian ini jari tangan kanan dan kiri lincah bergerak dengan membunyikan senar-senar kacapi dengan menggunakan nada yang berulang-ulang tapi berbeda *gembyang*. Motif ini bermula dari bar 64 ketukan keempat tesis sampai dengan bar 65 ketukan keempat tesis. Bagian motif tabuhan 2 ini dimainkan selama 7 1/2 ketukan. Penggunaan not dalam motif ini hampir semua menggunakan not 1/16.

	Motif 3		66		67
Ka	L9gxlxkxkx. L9gxlxkxkx. L9gxl k. glxlxkxkx. glxlxkxkx. glxlxkxkx.				
Ku	lgxlxkxkx. lgxlxkxkx.				

kxk.lgx lxx kxk.lgx lxx kxk.gxl lxx kxk.gxl lxx kxk.gxl lxx kxk.gxl lxx
 kxk.lgx lxx kxk.gxl lxx

Notasi 4.33

Notasi pola ritme motif tabuhan 3 dalam kacapi *gending* F bagian III (Doc: Algifari, 2017)

Di atas merupakan notasi dari motif tabuhan 3 *gending* F. bagian ini jari tangan kanan dan kiri seperti berselancar. Jari tangan kiri berselancar dari senar atas ke arah senar bawah sedangkan jari tangan kanan berselancar dari senar atas menuju senar bawah dengan beberapa motif melodi yang dimainkan berulang-ulang tetapi beda *gembyang*. Motif 3 berlangsung selama 8 1/2 ketukan yang berada pada bar 65 ketukan keempat arsis sampai dengan bar 69 ketukan keempat arsis. Not yang digunakan dalam motif 3 adalah not 1/16 dan 1/32. Penggunaan nilai not seperti ini membuat tabuhan menjadi cepat.

Notasi 4.34

Notasi pola ritme motif tabuhan 4 dalam kacapi *gending* F bagian III (Doc: Algifari, 2017)

Motif tabuhan 4 dari *gending* F memiliki pola tabuhan yang melibatkan kerjasama antara jari tangan kanan dan kiri. Motif ritmenya merupakan repetisi hanya saja melodinya yang diganti. Tabuhannya sedikit cepat karena not yang dipakai dalam motif ini memakai not 1/16 dan 1/32. Dalam motif ini juga terdapat *kempyungan* antara nada 1(da) 3(na) ataupun sebaliknya dengan perbedaan *gembyang*. Motif ini bermula dari bar 70 ketukan pertama arsis sampai dengan bar 71 ketukan keempat arsis. Motif ini dibunyikan selama 8 ketukan.

lxkxk.kxx lxkxk.kxx lxkxl.lxx lxkxl.lx lxkxl.lxx lxkxl.lxx

Notasi 4.35

Notasi pola ritme motif tabuhan 5 dalam kacapi *gending* F bagian III (Doc: Algifari, 2017)

Motif tabuhan 5 *gending* F mempunyai pola ritme yang statis dan melodi yang digunakanpun sama yakni nada 3(na), 4(ti dan 5(la). Motif ini berlangsung kurang lebih 8 ketukan, karena adanya sedikit kebebasan dalam motif ini. Dalam notasi di atas motif 5 pada bar 73 ketukan ketiga pencipta tidak menuliskan notasinya secara terperinci, hanya diberikan patokan nada akhirnya saja. Dalam motif 5 ini terdapat perubahan tempo dari cepat ke lambat (*Ritarnando*) dari bar 73 ketukan kedua sampai dengan selesai sesuai pemain kacapi menabuh hingga sangat lambat dan membunyikan nada akhirnya. Pada akhir *gending* ini nada yang ditujunya adalah nada 1(da) pada *laras degung 2=Tugu* yang mempunyai kesamaan dengan nada 3(na) dalam *laras madenda 4=Tugu*. Nada tersebut berfungsi sebagai patokan *sekar* untuk bisa mengira nada yang akan dibunyikan pada bait setelah *gending* F berakhir.

Bagian IV

Bagian IV terdiri dari bagian kecil bait 8 yang mengawali bagian ini. Selanjutnya masuk pada *gending* G berfungsi sebagai *gending macakal* yang menyelingi atau seperti jembatan antara bait 8 dan bait 9. Selanjutnya masuk lagi pada *Gending G'* masih sama dengan *gending G macakal* hanya terdapat tambahan melodi pada bagian akhirnya. Lanjut pada bait 10 yang mengakhiri bagian IV. Berikut penjelasan secara terperinci mengenai bagian-bagian kecil dari bagian IV.

Bait 8

Laras: Madenda

Surupan: 4=Tugu

_____ 4	_____ 5	N
. . j0k05	z4x 74 x x x x c j3fk45	k!k5kz5x4x 75 x x
c j3kf35 fk!j@.		
Gus - ti	A - nu Maha	We - nang
NG		

Abizar Algifari Saiful , 2017

ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

_____ 3	_____ 5
. j0k04 ^{↑↑} k3zj2x. x ⁷⁶ cJ3k. 4 [↓] j5. ^{↑↓} fK! j5. [→] fk4j5. J5.	. 0 j0k05 [→] kf3JZ. ⁷⁸ k. k1k23 ^{↑↓} jz2x1x ^{↑↓} x x x ⁷⁹ cjtfk12 2
Nu Ka-gu - ngan Bu - mi A - lam N	
_____ 2	_____ 5
Gus - ti Anu Ma - ha A - gung NG	
_____ 3	_____ 2
. j0k0t [↓] krjzex. x ^{↑↑} xKwXk. xkec. ⁸⁰ krfj51 [→] jgtkre ⁸¹ gjek. t kf1j2.	. j0k0t [↓] krjzex. x ^{↑↑} xKwXk. xkec. ⁸⁰ krfj51 [→] jgtkre ⁸¹ gjek. t kf1j2.
A - nu Ka - gungan Ga - lung - gung	

Notasi 4.36

Notasi melodi *sekar* bait 8 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Bait 8 diawali dengan berakhirnya *gending macakal*. *Sekar* masuk terlebih dahulu sebelum *gending* pengiring masuk. *Laras* yang dipakai dalam lagu 4 adalah *laras madenda surupan 4=Tugu*. Tetapi ditengah lagu 4 pada *pada 3 surupan* berpindah ke *laras madenda surupan 4=Galimer*. Pada 1 berawal dari bar 74 ketukan kedua arsis sampai dengan bar 75 ketukan keempat semitesis. Pada 1 jatuh pada *kenongan 2(mi)* dengan pergerakan melodi naik sebanyak 5 kali, menurun sebanyak 7 kali dan bergerak datar sebanyak 2 kali. Sebelum jatuh pada *kenongan 2(mi)* pada *pada 1*, melodi bergerak turun terlebih dahulu. Selanjutnya *pada 2* bermula dari bar 76 ketukan kedua arsis sampai dengan bar 77 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi pada *pada 2* terjadi melodi yang naik sebanyak 3 kali, menurun sebanyak 5 kali sedangkan melodi yang bergerak datar hanya sekali. *Kenongan pada 2* jatuh pada nada 5(la) yang dimana pergerakan

sebelum jatuh pada *kenongan* ialah datar. Selanjutnya *pada 3* yang terletak diantara bar 78 ketukan ketuga arsis sampai dengan bar 79 ketukan keempat tesis. Pegerakan melodi yang dialami pada *pada 3* adalah melodi yang bergerak naik sebanyak 6 kali, bergerak turun sebanyak 4 kali dan bergerak mendatar sebanyak 2 kali. *Kenongan pada 2* jatuh pada nada 2(mi) yang sebelumnya mengalami pergerakan melodi mendatar. Sedangkan *pada 4* berawal dari bar 80 ketukan kedua arsis sampai dengan bar 81 ketukan keempat semitesis. Dalam *pada 4* terjadi pergerakan melodi naik sebanyak 6 kali, melodi bergerak turun sebanyak 8 kali dan melodi bergerak mendatar hanya sekali. *Kenongan pada 4* jatuh pada nada 2(mi) pada *surupan 4=Galimer* sama dengan nada 5(la) dalam *laras madenda 4=Tugu* pada kacapi yang sebelumnya terjadi pergerakan melodi menurun.

| . . j0k0x zxx 74 x | x x c jx fkxx kxxkzkzxxx 75 k
c jx kfxx f kx jx. |

Gus - ti A - nu Maha We - nang

| . j0k0x 76 kxz jxx. x x c Jxk. x | jx. 77 fKxjx.
f kx jx. Jx. |

Nu Ka-gu - ngan Bu - mi A - lam

| . 0 j0k0x 78 kfxjx. | k. kxkxx jzxxxx 79 x x x
c jx fkxx x |

Gus - ti Anu Ma - ha A - gung

| . j0k0x 80 kxjzxx. x xKxxk. xkxc. | kxfjxx 81 jgxxkxx
gjxk. x kfxjx. |

A - nu Ka - gungan Ga - lung - gung

Notasi 4.37

Notasi pola ritme bait 8 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Pola ritme melodi pada bait ini dibagi menjadi empat *pada*. Pola ritme *pada* 1 didominasi oleh not 1/16 diikuti oleh not 1/4 dan 1/8. Selanjutnya *pada* 2 yang dalam ritme melodinya menggunakan not 1/8 dan 1/16. Setelah itu *pada* 3 yang menggunakan not 1/8 dan 1/16 dalam ritme melodinya. Terakhir *pada* 4 yang penggunaan notnya sama seperti *pada* 1 dan 2 yaitu not 1/8 dan 1/16.

	<p> _____ 4 _____ 2 _____</p>	N	75
Ka	<p>• • • • • • • •</p>		
Ku	<p> _____ 3 _____ 5 _____</p>	NG	77
Ka	<p>• • • • • • • • j0k0 54</p>		
Ku	<p>• • • • • • • • 0</p>		
Ka	<p> _____ 4 _____</p>	N	79
Ka	<p>J35 k1k3k51 3 • • • • • • • •</p>		
Ku	<p> _____ 3 _____ 5 _____</p>	NG	81
Ka	<p>• • • • • • • •</p>		
Ku	<p>• • • • • • • •</p>		

Notasi 4.38

Notasi iringan kacapi bait 8 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Gending G

	<p> _____ 4 _____ 2 _____</p>	N	83
Ka	<p>J0k0r j0k0t 0 j1k03 0 j4k05 0 j!k0# j@k#0</p>		
Ku	<p>Je0 jrk0t 0 j2k03 0 j3k05 0 j0k0@</p>		

	84	
3	5	NG 85
Ka	J0# j0% j0% j0jk%\$ j0% k0k#k0! K3k4k5! @	
Ku	j!0 j\$0 j#0 j910 j#0 k!k0k50 . 2	
	Notasi 4.39 Notasi <i>gending G macakal</i> bagian IV (Doc: Algifari, 2017)	

Pola tabuhan *gending* G, jari tangan kanan dan kiri saling bersahutan membunyikannya satu nada yang berbeda. *Gending* ini berfungsi sebagai *gending macakal* penghubung antara bait 8 dan bait 9.

Bait 9

	N
5	5
0 j0k03 j3fk23 fk4k5k.5	k5zj4x. x x x cJ3k43
kf2k1fk34 5	

Deudeuh teu - ing Mang Maman reujeung Bi War - sih

	NG
2	2
. j0k02 j1t kfkIk2k.3	fk2j13 kz4xk5ck!5
kz5x14ck3fk35 kf!J@.	

Di buru - an pan - to beu - si lam - bang a - sih

	N
3	5
. k0l@1!k5. L!k@k#fk@!	fk@j#. k0k%k\$# j@k5.
Kf!k@k.@ gj!k.5	

Teu kaburu diterap - keun, sabab gunung bi - tu man - tèn

Notasi 4.40
Notasi melodi *sekar* bait 9 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Dilihat dari notasi bait 9 di atas *laras* yang digunakan adalah *madenda surupan 4=Tugu*. Pada 1 berada pada bar 86 ketukan kedua arsis sampai dengan

bar 86 ketukan keempat tesis. Pergerakana melodi *pada* tersebut adalah sebanyak 6 kali bergerak naik, melangkah menurun sebanyak 8 kali dan 3 kali bergerak mendatar. *Kenongan pada 1* jatuh pada *kenongan 5(la)* dengan pergerakan melodi yang menurun terlebih dahulu. Selanjutnya *pada 2* bermula dari bar 88 ketukan kedua arsis sampai dengan bar 89 ketukan keempat semitesis. *Pada 2* ini mengalami pergerakan melodi melangkah naik sebanyak 10 kali, menurun 8 kali dan bergerak mendatar sebanyak 2 kali. *Kenongan pada 2* jatuh pada nada 2(mi) dengan pergerakan melodi menurun terlebih dahulu. Terakhir kalimat 3 berawal dari bar 90 ketukan kedua semitesis sampai dengan bar 91 ketukan keempat arsis. *Kenongan pada 3* jatuh pada nada 5(la) dengan pergerakan melodi melangkah naik terlebih dahulu.

| 0 j0k0x jxfkxx fkxkxk. x | kxzjxx. x x x cJxkxx
kfxkxfkxx x |

Deudeuh teu - ing Mang Maman reujeung Bi War - sih

| . j0k0x jxx 88 kfkxkxk. x | fxxjxx 89 kzxxkxcckxx
kzxxlxckxfkxx kfxJx. |

Di buru - an pan - to beu - si lam - bang a - sih

| . k0lxlxkx. Lxkxkxfkxx 90 fxxjx. | k0kxkxx 91 jxxkx.
Kfxkxk. x_ gjxk. x |

Teu kaburu diterap - keun, sabab gunung bi - tu man - tèn

Notasi 4.41

Notasi pola ritme bait 9 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Dalam notasi di atas kita dapat melihat pola ritme dari masing-masing *pada*. *Pada 1* lebih banyak menggunakan not 1/8 dan 1/16, sedangkan *pada 2* dan *3* lebih variatif dengan menggunakan not 1/8, 1/16 dan 1/32.

| _____ 3 | _____ 5 | _____
 Ka | 86 87
 Ku | _____ 3 | _____ 2 | _____
 Ka | 88 89
 Ku | _____ 3 | _____ 5 | _____
 Ka | JO 90 91
 Ku |
 Notasi 4.42
 Notasi iringan kacapi bait 9 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Gending G'

| _____ 3 | _____ 2 | _____ NG
 Ka | j1k04 j3k05 j!k0# j@k0# 92 % j#k0% j91k093 92 93
 Ku |

| . JOK0x Jxx fKxjxx | jxfkxx k0gkxkxlxx
 kgxlxkxkfxx fKxjx. |

Ngan suhu - nan nu tembong manjang nga -lung-sang

| . k0lxlxkx. Lxkxkxfkxx 98 fKxjx. | k0kxkxx jfxkx. 99
 fKxkxk. x gjxk. x |

Dimana nya geusan cicing, ngahareruk se - dih king - kin

Notasi 4.45

Notasi pola ritme bait ke 10 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Melihat notasi di atas kalimat 1 dalam pola ritmenya menggunakan not 1/8 dan 1/16. Sedangkan kalimat 2 dan 3 dalam pola ritmenya menggunakan not 1/8, 1/16 dan 1/32.

| _____ 3 | _____ 5 | _____

Ka	94	95
Ku				
	_____ 3 _____ 2 _____			

Ka	96	97
Ku				
	_____ 3 _____ 5 _____			

Ka	98	99
Ku				

Notasi 4.46

Notasi iringan kacapi bait ke 10 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Gending G'

		_____	3		_____	2		_____				
Ka		j1k04	j3k05	j!k0#	j@k0#	100	%	j#k0%	j91k093	92	101	
Ku		_____										

Notasi 4.47

Notasi *gending G' macakal* bagian IV (Doc: Algifari, 2017)**Gending H**

		_____	3		_____	5		_____					
Ka		j0k%91	j0k#%	k!k@k#\$	j%k	102		j0k%91	j0k#%	k!k@k#\$	%	103	
Ku		_____											
		_____	3		_____	2		_____					
Ka		j0k#@	!	j.k%\$	#	j.k#@	104	.	.	105			
Ku		j22	j12	j22	j32	j22	j12	k3k4k5!	@	105			

Notasi 4.48

Notasi *gending H macakal* bagian IV (Doc: Algifari, 2017)**Bagian V**

Bagian V terdiri dari bagian kecil bait 11 yang mengawali bagian V. selanjutnya masuk pada *gending I* yang berfungsi sebagai *gending macakal* yang menjembatani bait 11 dan bait 12. Terakhir masuk pada bait 12 sebagai akhir dari bagian V sekaligus sebagai bagian akhir dari lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Berikut merupakan penjabaran secara terperinci dari bagian V.

*Laras: Degung**Surupan: 2=Tugu*

Abizar Algifari Saiful, 2017

ANALISIS LAGU GUNTUR GALUNGGUNGKARYA MANG KOKO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bait 11

106

[33 33 3 3 4 ↓ z3x x2c3 ↓ f45 z3x → c2 2 1 ↓ % f12 3 2 ↑ z1x xtx
x1c2 2 |

1. Basa maranèhna ka - pak - sa duh, transmigra-si ka Su - ma - tra

| _____ 5 | _____ 2 |

| ↑↑↑ ↓↓ → ↓↑ ↑↓ → 107 ↓→↑↑ →↑↑ → ↓↓↓ ↓↓ → 108
k0ktkre fkrktk. t lTITk. fkrt jt. | k0k3l3f12l
k. klfktr fkrktkfk12 2 _

Panto tralis ka-rèk anggeus Dicokot ti tu - kang e - las

| _____ 5 |

| k0k2k1t k.klfk23 fkk2k1fk 109 | l. k5k43 |

Bi Warsih neuteup ngahe -las Heg dipang

| _____ 5 _

| ↓ ↓ ↑↑ ↓↓ ↓↑↑ ↓ ↑↑↑ ↓ ↓↓ 110
k4l. k5k43 lf5l!l. k@k!5 k!l. k5k4Tl35 fk!j@.]

-gul ku Mang Maman, ngeluk sajeroning leumpang

Notasi 4.49
Notasi melodi *sekar* bait 11 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Pada bait 11 menggunakan *laras degung surupan 2=Tugu*. Pada *pada 1* menggunakan tempo bebas wirahma yang berarti tidak terikat dengan tempo yang metris. *Pada 1* berada pada bar 106 dengan pergerakan melodi naik sebanyak 9 kali, melangkah menurun sebanyak 9 kali dan mendatar sebanyak 8 kali. Kenongan *pada tersebut* jatuh pada nada 2(mi) dengan pergerakan melodi sebelumnya adalah mendatar. Selanjutnya adalah *pada 2* yang berada diantara bar 107 ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 107 ketukan keempat tesis. Dalam *pada 2* terjadi pergerakan melodi naik sebanyak 5 kali, menurun sebanyak

4 kali dan mendarat sebanyak 2 kali. *Pada 2* jatuh pada *kenongan* nada 5(la) dengan melodi yang bergerak mendarat sebelumnya. Lanjut pada *pada 3* yang berawal dari bar 108 ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 108 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi pada *pada 3* yaitu melodi yang melangkah naik, turun dan mendarat semuanya sama berjumlah 4 kali. Lanjut pada *pada 4* yang bermula pada bar 109 ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 109 ketukan keempat tesis. Pergerakan melodi pada *pada 4* adalah sejumlah 4 kali terjadi pergerakan naik dan turun sedangkan gerakan mendarat sebanyak 2 kali. *Kenongan pada 4* jatuh pada nada 5(la) dengan pergerakan melodi melangkah turun terlebih dahulu. Terakhir *pada 5* yang bermula dari bar 109 ketukan keempat semiarisis sampai dengan bar 110 ketukan keempat semitesis. Pada *pada 5* ini pergerakan melodi naik terjadi sebanyak 7 kali sedangkan melangkah menurun sebanyak 9 kali dan tidak terjadi pergerakan secara mendarat. *Pada 5* mempunyai *goongan* yang jatuh pada nada 2(mi) dengan pergerakan melodi sebelumnya adalah melangkah turun.

	107		108
k0kxkxx fkxkxk. x	ffxkxk. fkxx jx.		k0kxixflxx
k. kxfkxx fkxkxfkxx x _			

Panto tralis ka-rèk anggeus Dicokot ti tu - kang e - las

	109	
k0kxkxx k. kxkxx fkkxkxfkxx	kxl. kxkxx	

Bi Warsih neutep ngahe -las Heg dipang

	110	
kxl. kxkxx lfxlxl. kxkxx	kxl. kxxkxflxx ffxjx.]	

-gul ku Mang Maman, ngeluk sajeroning leumpang

Notasi 4.50

Notasi pola ritme bait 11 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)

Dalam bait ini analisis pola ritme bermula dari *pada 2*, karena *pada 1* berwirahma bebas yang berarti tidak terikat oleh ketukan pasti.

| _____ 3 | _____ 5 | _____

.....

Ku

| _____ 3 | _____ 2 | _____

Ka	109		110
Ku	Notasi 4.51 Notasi iringan kacapi bait 11 bagian IV (Doc: Algifari, 2017)			

Gending I

| _____ 3 | _____ 5 | _____

Ka	jqk0r jek0t j1k03 j2k03 jk0t j3k05 j!k0# j@k0w	111		112
Ku				

| _____ 3 | _____ 2 | _____

Ka	jqk0r jek0t j1k03 kg2k34 jk0t j3k05 kg3k53 kg1k23 2	113		114
Ku				

Notasi 4.52
Notasi *gending I macakal* bagian V (Doc: Algifari, 2017)

Bait 12

Laras: *Degung*

Surupan: 2=*Tugu*

[33→33→3→3→4 ↓z3x x2c3↓f45↑ z3x→c2 2↑1↓% 112↑ 3↑2↑z1x↓ } **106**
x1c2 2 |

2. Na iraha dipa - sang - na duh, panto tra - lis di Su - ma - tra

| _____ 5 | _____ 2 |

↑↑↑ ↓↓ → ↓↑ ↑↓ → **107** ↓→↑↑ → ↑↑ →↓↓↓ → **108**
| k0k2kre fkrktk. t lf1ktk. fkrt jt. | k0k3l3f1z1
k. k1fktr fkrktkf12 2 _

Lain di lebak Ga - lunggung Lain di sisi Ci - ku - nir

| _____ 5 |

| k0k2k1t k.k1fk23 fkk2k **115** 4 5 |

Jauh peun - taseun su - pi - ta

| 3↑ 3→f23↓ f32 h1 t1 2↓ 2→ g1↑ t↑

Pileu - leu - yan emh... PASUN - DAN

3↓ f21 3 h45 q 5↑ g343 h3 45↓ f!@. **116** _

Te-pung deu-i na im - pi - an

Notasi 4.53

Notasi melodi sekar bait 12 bagian V (Doc: Algifari, 2017)

Melihat notasi di atas *pada* 1, 2 dan 3 pada bait 12 sama dengan *pada* 1, 2 dan 3 pada bait 11, hanya *rumpaka* saja yang membedakannya. Berbeda dengan *pada* 1, 2 dan 3, *pada* 4 dan 5 mempunyai melodi yang berbeda dengan *pada* 4 dan 5 pada bait sebelumnya. *Pada* 4 berada pada bar 111 ketukan pertama semitesis sampai dengan bar 111 ketukan keempat tesis. Dalam *pada* ini terjadi pergerakan melodi naik sebanyak 4 kali, bergerak melangkah turun sebanyak 6

kali dan bergerak mendatar hanya sekali. *Kenongan pada 4* jatuh pada nada 5(1a) dengan pergerakan melodi yang menurun terlebih dahulu. Selanjutnya *pada 5* yang berada pada bar 112. Dalam *pada* tersebut merupakan wilayah *bebas wirahma*, jadi tidak terpaud oleh ketukan. Pergerakan melodi yang terjadi pada *pada 5* adalah melodi yang melangkah naik dan turun sebanyak 12 kali, sedangkan yang bergerak mendatar terjadi 5 kali.

3. Analisis Rumpaka Lagu Guntur Galunggung Karya Mang Koko

Rumpaka lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko mengungkap pengertian serta pemaknaan lebih mendalam dari *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung*. Proses pertama untuk menganalisis makna filosofis dari *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* adalah dengan cara mengartikan secara umum lagu tersebut, seperti apa maksud dari lagu tersebut atau menceritakan tentang apa lagu tersebut. Setelah mendapatkan arti kontekstual dari *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* peneliti melakukan wawancara pada salah satu narasumber yang mengerti akan sastra Sunda, terutama pada puisi.

Pada tanggal 2 Juni 2017 peneliti melakukan wawancara kepada Prof. Iskandarwassid di Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Wawancara menghasilkan penjelasan mengenai arti secara umum dan cara untuk memaknai sebuah *rumpaka* dari sebuah lagu. Dalam karya sastra karangan bapak Wahyu Wibisana terutama dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* ini, beliau menciptakannya pada saat awal-awal gunung Galunggung meletus. Hal ini bisa dilihat dari tahun Mang Koko menyanggi lagu *Guntur Galunggung*. Dalam partitur notasi asli lagu *Guntur Galunggung* yang ditulis oleh Mang Koko yang bersumber dari dokumen Ida Rosida, tertera di sana tahun ciptaannya yaitu tanggal 25 Juni 1982 tidak jauh dari awal meletusnya gunung Galunggung. Gunung Galunggung meletus bulan April tahun 1982.

Adanya keterkaitan yang sangat kuat antara pencipta *rumpaka* dengan karya yang dibuatnya. Wahyu Wibisana lahir di Tasikmalaya, 19 Januari 1935. Ini membuktikan bahwa tanah kelahiran bapak Wahyu Wibisana terkena amukan letusan gunung Galunggung yang berada di perbatasan antara Garut dan Tasikmalaya. Proses pembuatan karya sastra menjadi karya *kawih* Mang Koko begitu cepat, hanya hitungan bulan saja *kawih* ini tercipta.

Setiap karya sastra yang dibuat oleh bapak Wahyu Wibisana selalu mengandung makna filosofis. Pendapat ini diungkapkan oleh mantan rektor UNPAD Prof. Ganjar Kurnia dalam artikel yang membahas mengenai acara untuk mengenang karya-karya bapak Wahyu Wibisana. Pun dengan karya dalam penelitian ini, *Guntur Galunggung* merupakan salah satu karya Wahyu Wibisana yang dijadikan *kawih* oleh Mang Koko. Tema dalam lagu ini mengangkat gambaran masyarakat ketika teradinya letusan gunung Galunggung. Rasa sedih dan perih dari masyarakat yang terkena bencana tersebut Wahyu Wibisana tumpahkan dalam karya sastranya.

Gambaran secara umum lagu ini sudah dijelaskan sebelumnya. Kisah sepasang suami istri yang tinggal di kaki gunung Galunggung. Mereka berdua ingin membuat pintu untuk pagar rumahnya menyerupai huruf pertama mereka yaitu 'M' dan 'W'. Huruf tersebut melambangkan kebahagiaan dari sepasang suami istri yang saling menguatkan dan berkesinambungan. Lambang tersebut diartikan sebagai pengabdian kebahagiaan mereka berdua di rumah tersebut. Rumah diartikan sebagai tempat berawalnya sebuah kebahagiaan, tempat yang paling nyaman dan aman, tempat berlindung dari ancaman luar. Mereka bertujuan untuk menyempurnakan itu semua dengan cara membuat sebuah pagar yang dibentuk seperti awalan huruf nama mereka.

Menurut Prof. Iskandarwassid nama Mang Maman dan Bi Warsih merupakan sebuah gambaran. Kata sebutan Mang dan Bi merupakan sebutan untuk rakyat biasa. Kalau kita lihat daerah yang paling parah terkena letusan gunung Galunggung yaitu Garut dan Tasikmalaya yang notabene di sana adalah orang-orang yang berstatus sosial biasa.

Untuk mendapatkan arti makna filosofis yang sebenarnya, peneliti melakukan analisis gambaran atau artian secara umum yang dijabarkan per bait dengan maksud untuk melihat arah dan tujuan pencipta rumpaka dalam memberikan sebuah pesan di dalam karya sastra ini. Berikut penjabaran mengenai gambaran dan artian secara umum per bait *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko.

GUNTUR GALUNGGUNG

Rumpaka: Wahyu Wibisana

Sanggian: Mang Koko (25-6-1982)

Bait 1

*Imah nukangan Cikunir di hareupna jalan ka Galunggung
 Hasil ririk itikurih tepung kaya Mang Maman reujeung Bi Warsih
 Imah leutik camperenik adu manis reujeung warna gunung
 Biru sahèab pulasna harita mah pagerna can dipantoan*

Pada bait 1 secara umum menceritakan tentang gambaran atau kondisi rumah Mang Maman dan Bi Warsih. Rumahnya terletak membelakangi daerah Cikunir yang di depannya terdapat jalan kearah gunung Galunggung. Dalam bait ini rumahnya digambarkan kecil dan sederhana namun indah bersatu dengan warna pemandangan gunung Galunggung beserta langit biru yang bersatu padu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kondisi rumahnya pun yang sederhana dideskripsikan dengan belum terdapat pintu pada pagar yang mengelilingi rumah.

Bait 2

*Ceuk Bi Warsih ka Mang Maman
 Pager tèh geura pantoan
 Pantona beusi purintil
 Enya kawas papaès katil*

Bait 2 merupakan bait yang menceritakan dialog antara Bi Warsih kepada Mang Maman supaya cepat untuk membuat pintu untuk pagar yang mengelilingi rumah mereka. Bi Warsih pun memberikan saran supaya pintunya terbuat dari besi supaya tahan lama dan kuat dari segala ancaman. Besi dalam bait ini diibaratkan sebagai bahan yang kuat yang bisa tahan dari hujan, sengatan panasnya matahari, dinginnya malam dan kuatnya hembusan angin tidak akan bisa roboh. Adapun pintu disini sebagai gerbang masuk untuk bisa masuk ke

rumah. Rumah diibaratkan sebagai tempat berawal, tumbuh dan terabadikannya suatu kebahagiaan. Maka gerbang masuk pertama suatu kebahagiaan haruslah kuat agar terhindar dari ancaman yang bisa membuat sebuah kebahagiaan tersebut hancur.

Bait 3

Ceuk Mang Maman ka Bi Warsih

Beusi purintil sing rapih

Ka tukang elas pesenna

Enya isuk urang ka kota

Dialog selanjutnya pada bait 3 yang menceritakan obrolan Mang Maman kepada Bi Warsih yang berniat untuk membuat pintu tersebut sekuat dan seindah mungkin sampai-sampai mereka berniat untuk memesan pintu tersebut ke tukang las yang berada di kota. Dalam dialog tersebut mengandung arti bahwa adanya niat yang luar biasa dari mereka untuk membuat pintu tersebut. Adanya rasa kebahagiaan yang timbul dalam bait ini. Mereka ingin sekali membuat pintu tersebut terlihat tidak hanya kuat tapi indah dan rapih untuk dipandang.

Bait 4

Ceuk Bi Warsih ka Mang Maman

Alusna ulah kapalang

Purintil niru aksara

Enya “em” jeung “ew” heg dirèka

Niat mereka yang kuat tergambar dalam bait ini. Bi Warsih dan Mang Maman pun tidak tanggung untuk membuat pintu untuk pagarnya ini mereka malah berniat untuk membentuk pagarnya seperti huruf ‘M’ dan ‘W’.

Bait 5

Ceuk Mang Maman ka Bi Warsih

“em” jeung “ew” leuh patumpang tindih

Dua aksara gambaran

Enya ngaran urang duaan

Bait 5 dalam bait dialog antara Mang Maman dan Bi Warsih ini menggambarkan bahwa huruf “M” dan “W” itu adalah perlambang dari huruf pertama nama mereka berdua, “M” untuk Maman dan “W” untuk Warsih. Dalam hal ini penggabungan huruf tersebut mengandung makna adanya keinginan dari Mang Maman dan Bi Warsih untuk mengabadikan namanya dalam pintu tersebut. Pengabdian tersebut bertujuan untuk mengabadikan kebahagiaan-kebahagian yang sudah mereka bangun berdua. Mereka merasa sudah cocok dan nyaman untuk tinggal bersama di rumah yang sederhana yang terletak di kaki gunung Galunggung tersebut. Butuh waktu bertahun-tahun mereka untuk membangun dan menata semua ini.

Bait 6

Saruka bungah harita
Asa boga pikiran luar biasa
Peutingna kabawa impi,
emh... cenah pangantènan deui

Dalam bait ini memperlihatkan suasana hati mereka saat merencanakan ingin membuat pintu yang berbentuk seperti awalan huruf mereka “M” dan “W” yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Kebahagiaan tersebut diibaratkan seperti kebahagiaan saat menjadi pengantin baru. Rasa bahagia yang meluap-luap tak tertahankan lagi. Sampai-sampai terbawa mimpi di malam hari.

Bait 7

Indit ka kota isukna
Arèk pesen panto tralis nu dicipta
Dua aksara mimiti,
emh... ngaran maranèhna tadi

Pada bait ini tak hanya sebuah niat yang luar biasa, Mang Maman dan Bi Warsih langsung melaksanakan niat yang sudah dicita-citakan tersebut untuk pergi ke kota dan membuat pintu tersebut di tukang las.

Bait 8

Gusti Anu Maha Wenang

Nu Kagungan Bumi Alam

Gusti Anu Maha Agung

Anu Kagungan Galunggung

Bait 8 ini mengungkapkan segala sesuatu yang kita jalani di atas bumi ini sudah ada yang mengatur dan suratannya disana. Allahlah zat dari semua ini. Allah yang mempunyai semua alam semesta ini dan Allah juga yang mempunyai gunung Galunggung.

Bait 9

Deudeuh teuing Mang Maman reujeung Bi Warsih

Di buruan panto asih lambang asih

Teu kaburu diterapkeun, sabab gunung bitu mantèn

Rencana Allah berlainan dengan niat Mang Maman dan Bi Warsih. Tak disangka gunung Galunggung mengeluarkan amarahnya. Gunung Galunggung mulai meletus bulan April 1968. Abunya sampai ke benua Eropa selama berbulan-bulan. Abu dan lahar terus keluar dari gunung tersebut. Hingga rumah Mang Maman dan Bi Warsih pun tenggelam dari ganasnya lahar gunung Galunggung. Rasa sedih, kepedihan melihat tempat berawalnya suatu kebahagiaan, tempat dimana mereka menumbuhkan dan menata rasa kasih, cinta dan sayang hancur sudah rata dengan lahar beku. Hanya atapnya saja yang terlihat. Niat mereka kini hanya angan belaka. Pintu yang sudah Mang Maman dan Bi Warsih buat kini tak bisa dipasang. Prasasti keabadian mereka terpaksa ditunda untuk diabadikan.

Bait 10

Deudeuh teuing imah kakubur ku lahar

Ngan suhunan nu tembong manjang ngalungsang

Dimana nya geusan cicing, ngahareruk sedih kingkin

Rumah Mang Maman dan Bi Warsih sudah terkubur oleh lahar gunung Galunggung. Hanya atapnya saja yang terlihat. Tak tahu lagi Mang Maman dan Bi Warsih harus tinggal dan membangun kembali kebahagiaan mereka dari awal. Mereka hanya bisa meratapi kesedihan dan merasakan kepedihan yang mendalam.

Bait 11

Basa maranèhna kapaksa duh, transmigrasi ka Sumatra

Panto tralis karèk anggeus

Dicokot ti tukang elas

Bi Warsih neutaup ngahelas

Heg dipanggul ku Mang Maman, ngeluk sajeroning leumpang

Pada bait ini adanya berita bahwa korban-korban gunung Galunggung tersebut harus bertransmigrasi ke Sumatra. Pada tahun tersebut memang pemerintah menawarkan penggantian rumah-rumah yang terkena bencana gunung Galunggung dengan menyediakan lahan di pulau Sumatra dan dengan tujuan untuk pemerataan penduduk juga. Pintu perlambang kebahagiaan mereka berdua hanya bentuk belaka, tidak bisa diabadikan di rumah yang mereka harapkan. Mang Maman dan Bi Warsih harus bertransmigrasi ke Sumatra. Bi Warsih dan Mang Maman hanya bisa terus meratapi kesedihan mereka berdua akibat musibah yang mereka alami.

Bait 12

Na iraha dipasangna duh, panto tralis di Sumatra

Lain di lebak Galunggung

Lain di sisi Cikunir

Jauh peuntaseun supitan

Pileuleuyan emh... PASUNDAN

Tepung deui na impian

Pada bait terakhir ini menceritakan Mang Maman dan Bi Warsih yang terus memikirkan rumah yang sudah rata dengan lahar gunung Galunggung. Pintu yang sudah jadi ini tidak bisa dipasang di rumah mereka yang dulu. Transmigrasi membuat mereka harus meninggalkan tanah tercintanya, meninggalkan

kebahagiaan mereka ke pulau Sumatra. Tak tahu lagi kapan Mang Maman dan Bi Warsih akan kembali ke Cikunir kaki gunung Galunggung. Entah kapan Mang Maman dan Bi Warsih akan kembali lagi ke tanah Pasundan. Mungkin hanya bisa bertemu dalam impian.

B. Pembahasan Data

1. Gramatika Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko

Mack berpendapat bahwa adanya berbagai fenomena musikal yang bersifat sebagian universal dan sebagian lagi diwarnai dengan unsur lokal. Dengan kata lain aspek musikal tersebut memiliki unsur-unsur tersebut muncul dalam konteks dua (atau lebih) budaya yang berbeda, budaya tersebut salah satunya adalah bahasa musik. Bahasa musik yang masing-masing budaya tersebut juga berbeda. Lalu, fenomena yang dimaksud muncul secara tersirat, dan hanya kalau terwujud melalui berbagai kondisi-kondisi spesifik lagi. Berdasarkan pada pernyataan di atas penulis tidak bermaksud untuk menentukan aturan-aturan mutlak mengenai keuniversalan dalam bidang musik. Dalam pendapat tersebut dapat dilihat bahwa terdapat keunikan tersendiri di dalam musik. Musik tidak berarti musik saja, tetapi ada keterpaduan unsur lain di dalamnya. Keterpaduan tersebut yang membuat musik itu sendiri mempunyai sebuah identitas dan tentunya keistimewanya masing-masing.

Bahasa musik yang digunakan dalam setiap daerah di dunia ini berbeda-beda. Hal tersebut merupakan keberagaman yang patut kita hargai dan kita banggakan. Pengaruh unsur internal (gramatika) dan unsur eksternal (konteks) sangat mempengaruhi musik itu tersendiri. Seperti penjelasan berikut ini: semua lingkungan melahirkan berbagai struktur-struktur dasar yang sangat alami untuk setiap budaya tersebut dilihat dari sudut kondisi klimatis-geografis, historis dan sosial. Namun suatu musik universal belum pernah terwujud; terdapat musik suatu lingkungan tertentu, aliran atau masyarakat. Tidak ada karya musik yang lahir secara “universal”, akan tetapi kemungkinan besar bahwa suatu musik memiliki kepentingan mengikat manusia dari berbagai lingkungan yang berbeda.

Merujuk penjelasan tersebut, masih berhubungan dengan pengaruh eksternal dalam musik yaitu budaya. Manusia tidak terlepas dari budaya itu sendiri. Budaya yang membuat suatu kebiasaan dalam diri manusia. Setelah

menjadi kebiasaan, hal-hal tersebut masuk kedalam alam bawah sadar manusia itu sendiri dan melahirkan suatu pemikiran dan konsep yang bermacam-macam setiap kebudayaan. Itulah salah satu faktor yang membuat musik tidak bisa untuk diuniversalkan. Menguniversalkan musik memang tidak bisa dilakukan, tetapi melalui pendekatan analisis musik ataupun dengan pengadaptasian teori musik satu dengan yang lainnya bisa kita lakukan.

Dalam proses analisis menurut Mack analisis lebih cenderung kepada prinsip-prinsip yang universal atau setidaknya mencari rumusan-rumusan konsep menyeluruh untuk menjelaskan makna gramatika dan mekanisme karya-karya musik tertentu (suatu zaman, genre), seperti misalnya teori bentuk sonata di Barat atau teori patet pada gamelan Jawa; serta yang bersifat lokal, yaitu berhubungan dengan bahasa salah satu budaya musik tertentu, bahkan penjelasan keunikan satu karya tertentu, termasuk pertimbangan konteksnya. Mengacu pada pandangan tersebut analisis gramatika musikal dapat kita lakukan dengan pendekatan teori-teori yang bersifat universal; teori yang berhubungan dengan karya tersebut. Mengenai istilah gramatika itu sendiri adalah susunan atau struktur yang menjadi kerangka musik itu sendiri.

Seperti halnya sedang membangun suatu bangunan, gramatika merupakan rangka besi yang membentuk rumah itu sendiri. Untuk menjadi satu bangunan yang utuh tidak hanya besi yang digunakan tetapi ada bahan-bahan lain yang membuat sebuah bangunan itu berdiri kokoh dan indah. Seperti bata merah, semen, pasir dan sebagainya. Begitupun dengan musik, gramatika bisa berdiri dengan adanya unsur-unsur yang mendukungnya seperti bentuk, struktur, unsur musik, irama, melodi dan ekspresi.

Dari sebuah gramatika ini kita bisa melihat sebuah visualisasi yang utuh dari musik itu sendiri. Proses analisis untuk menemukan suatu gramatika dari suatu karya musik dapat kita laksanakan melalui tahapan proses pembedahan karya dengan melihat setiap unsur-unsur gramatika musik secara universal. Studi literasi dan wawancara merupakan salah satu alat dalam proses analisis gramatika musikal. Teori musik yang dibutuhkan dalam proses analisa suatu karya musik juga harus melihat faktor eksternalnya yaitu kebudayaannya. Teori musik lokal yang menjadi pijakan awal dalam proses analisis karya musik daerah tertentu

diadaptasikan dengan teori musik barat ataupun daerah lain dengan maksud untuk melihat dan mengetahui fenomena musik yang terjadi tanpa menyimpulkan bahwa musik daerah dan musik lainnya bisa disamakan dan dibuat universal.

Dalam penelitian ini gramatika musikal yang dibedah adalah gramatika musikal dari lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Dilihat dari faktor eksternalnya karya ini merupakan karya musik daerah Sunda yang berbentuk kawih wanda anyar. Sedangkan dari faktor internalnya karya ini mempunyai aspek musikal atau tektualisasi yang mandiri. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian inipun berpijak pada teori karawitan Sunda. Adapun pengadaptasian teori musik barat digunakan untuk mengungkap fenomena bunyi yang terjadi dalam karya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teori-teori tersebut merupakan alat dalam membedah suatu karya musik terutama dalam hal analisis gramatika musikal.

Tahapan analisis gramatika musikal dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur beserta elemen gramatika musikal. Seperti halnya bentuk dan struktur, pola ritme, melodi dan unsur musik (karawitan). Dari hasil analisis unsur gramatika musikal tersebut, didapat beberapa kesimpulan temuan yang menjadi jawaban dari gramatika musikal lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko sebagai berikut.

a) Bentuk dan Struktur Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko

Bentuk adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Sebagaimana telah dijelaskan secara rinci dalam bagian temuan bentuk yang nampak dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko, terbagi menjadi 5 bagian yang didalamnya terdapat bagian-bagian bait dan *gending* (*bubuka* dan *macakal*). Terdapat 12 bait, 1 *gending bubuka (intro)*, 12 bait *gending pengiring (pirigan)* dan 8 *gending macakal*. Secara struktural pola tabuh lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko sebagai berikut.

Gending Bubuka A

	<i>Panelu</i>		<i>Panelu</i>		<i>Tugu</i>		<i>Panelu</i>	
	<i>Tugu</i>		<i>Singgul</i>		<i>Panelu</i>		<i>Loloran</i>	

Gending Macakal B

| *Galimer* | *Singgul* | *Tugu* | *Loloran* |
 | *Loloran* | *Galimer* |

Bait 1 dan 2

– *Galimer* | *Galimer* | *Panelu* | *Singgul* |
 | *Loloran* | *Tugu* | *Tugu* | *Loloran* |

Bait 3 dan 4

| *Singgul* | *Loloran* | *Galimer* | *Singgul* |
 | *Loloran* | *Loloran* |

Gending Macakal C

| *Loloran* | *Loloran* |

Bait 4

| *Singgul* | *Loloran* | *Galimer* | *Singgul* |
 | *Loloran* | *Loloran* |

Bait 5

| *Singgul* | *Loloran* | *Galimer* | *Singgul* |
 | *Loloran* | *Loloran* |

Gending Macakal D

| *Tugu* | *Loloran* |

Bait 6

– *Galimer* | *Galimer* | *Tugu* | *Tugu* |
 | *Panelu* | *Galimer* | *Singgul* | *Loloran* |

Bait 7

– *Galimer* | *Galimer* | *Tugu* | *Tugu* |
 | *Galimer* | *Singgul* | *Singgul* | *Loloran* |

Gending macakal F

Galimer	*Galimer*	*Tugu*	*Tugu*
Panelu	*Galimer*	*Loloran*	*Loloran*
Galimer	*Galimer*	*Tugu*	*Tugu*

Bait 8

| *Galimer* | *Singgul* | *Panelu* | *Singgul* |
 | *Loloran* | *Singgul* | *Panelu* | *Loloran* |

Gending macakal G

| *Galimer* | *Loloran* | *Panelu* | *Singgul* |

Bait 9

| *Singgul* | *Singgul* | *Loloran* | *Loloran* |
 | *Panelu* | *Singgul* |

Gending macakal G'

| *Panelu* | *Loloran* |

Bait 10

| *Singgul* | *Singgul* | *Loloran* | *Loloran* |
 | *Panelu* | *Singgul* |

Gending Macakal H

| *Panelu* | *Singgul* | *Panelu* | *Loloran* |

Bait 11

| *Singgul* | *Loloran* | *Singgul* | *Singgul* _

Gending Macakal I

| *Panelu* | *Singgul* | *Panelu* | *Loloran* |

Bait 12

| *Singgul* | *Loloran* | *Singgul* | *Loloran* |

Dapat dilihat bahwa setiap pola tabuhan tersebut yang digunakan Mang Koko jarang sekali mirip dengan pola tabuhan yang sudah ada. Mang Koko membuat pola tabuhan sesuai dengan karakter lagu yang akan dibuat, melihat dari segi karakter setiap kenongan nada yang dituju. Setiap perpindahan bait, Mang Koko selalu menerapkan dengan *gending macakal*. *Gending macakal* dalam lagu *Guntur Galunggung* berfungsi sebagai jembatan antara bait satu dengan bait yang lainnya. Adapun *gending bubuka* pada lagu tersebut berfungsi sebagai pembuka pada awal penyajian lagu.

b) Pola Ritme Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko

Dilihat dari keseluruhan analisis pola ritme lagu *Guntur Galunggung*, pola ritme yang dipakai dalam *sekar* menggunakan nilai not $1/4$ | 1 |, $1/8$ | j12 |, $1/16$ | k1k2k32 | dan $1/32$ | k3l.l4k35 |. Penggunaan not $1/32$ dipakai Mang Koko untuk menotasikan ornamentasi dalam lagu tersebut. Adapun pola ritme yang

direpetisikan pada bait yang berbeda. Repetisi pola ritme pada lagu *Guntur Galunggung* hanya dilakukan 2 kali balikan dalam satu kali repetisian.

c) Unsur Musik (Karawitan) Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko

Unsur musik (karawitan) merupakan bagian-bagian yang mendasari dari karya musik itu sendiri. Dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini, unsur yang digunakan lebih merujuk pada unsur karawitan Sunda seperti *laras*, *embat*, *wilet*, *surupan* dan sebagainya. Jarak dan jumlah yang teratur, urutan suara disebut *laras* atau tangga nada. *Laras* yang digunakan dalam lagu *Guntur Galunggung* berjumlah 2 laras yaitu laras degung dan laras madenda. Menurut Oton Rasta *Laras degung* mengandung rasa ketenangan sedangkan *laras madenda* mengandung rasa keraguan. Surupan lagu tersebut adalah pada *laras degung surupan* yang digunakan oleh sekar berjumlah 4 *surupan* yaitu *laras degung surupan 2=Panelu / 5=Galimer*, *laras degung surupan 2=Tugu*, *laras madenda 4=Tugu* dan *laras madenda 4=Galimer*. Berbeda dengan kacapi, surupan yang digunakan pada kacapi hanya ada 3 yaitu kacapi *laras degung surupan 2=Panelu / 5=Galimer*, kacapi *laras degung surupan 2=Tugu* dan kacapi *berlaras madenda 4=Tugu*.

Lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini mempunyai birama 4/4 yang berarti dalam setiap bar terdiri dari 4 ketukan. Tempo yang digunakan dalam *sekar* dan *pirigan* kacapi lagu *Guntur Galunggung* menggunakan tempo sedang. Namun berbeda dengan pola iringan tabuhan kacapinya. Kacapi dalam lagu *Guntur Galunggung* menggunakan *pirigan rangkep* dan *pirigan sawilet*. *Wiletan* dalam lagu tersebut menggunakan *sawilet* yang berarti disetiap 4 bar terdapat *goongan*.

d) Melodi Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko

Melodi merupakan nada-nada yang disusun sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam setiap lagu melodi merupakan hal yang cukup penting sama halnya dengan unsur musik yang lain. Melodi berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya nada pada saat membunyikan atau menyanyikan syair atau *rumpaka* lagu. Adapun pergerakan melodi itu sendiri memiliki 3 macam pergerakan yaitu melangkah naik, melangkah turun dan pergerakan mendatar.

Dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko menggunakan melodi yang tentunya mencirikan melodi lagu daerah Sunda karena mempunyai *laras*

tertentu. Terdapat beberapa ciri dari melodi *kawih* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko dilihat dari pergerakan melodi saat jatuh pada *kenongan* ataupun *goongan* lagu. Berikut gambaran pergerakan melodi *Guntur Galunggung* saat akan jatuh pada *kenongan* atau *goongan* lagu.

Laras : Degung; Surupan : 2=Panelu / 5=Tugu;

— j. 4 | 14 →↑ j4f3 →↑↓ j4fk35 ↓ j!kf54 4 → 15

| . j04 → j32 ↑↑ z3x ↓ x x x | x x ↓↓ 16 ↓↓ c j45 ↑ ↓ j4k. 5 ↑↑ →↑ ↓↓ 17 j4kf43 fjk4j5. |

| . . . J03 ↑ 18 ↑↓ z2x x x x | x x ↓↓ → cJ13 ↓↑↓ Kf4K5k. 5 19 j4Kf35 ! |

| . J05 ↑↑ J43 ↓↓ ↓ 20 ↑↓ ↓↓ fK5K!K. @ | →↑ J!fK@# ↓↓ ↓↓ 21 K0J#@ JKf!k5Kf!@ @ _

Laras: Degung; Surupan: 2=Tugu;

— K0k5k55 ↓→→ →→ j5k. 5 ↑↑ ↓↓ kf4k3fk45 5 | . . . 26 ↑ 27 j0k02 |

↑ 50 →↑↓ ↓↑ →↑↓ ↓↑ 51

_ 0 0 0 j0k0r | jrkfer k0jtr k0krfker
fktj4. |

| . j0k0t [↓] ^{↑↑} jre ^{↓↓} [↓] kfrkTK.1 52 →→ | →[↑] j11 ^{↑↑↓} k0j1t [↓] jrfrket 53
j1. |

| ^{↑↑} zj3x2x [↑] x x [↑] [↓] jxx1x. x [↑] 56 [↓] [↓] x x [↑] [↓] cjtK0r [↑] [↓] ztx [↑] [↓] x x | [↑] [↓] x x [↑] [↓] cjl1k02 57
k1k2zk1x. x x x cJtfk12 2

Laras: Madenda;

Surupan: 4=Tugu;

| . . j0k05 [↓] [↑] 74 [↑] [↓] z4x [↑] [↓] x x | [↑] [↓] x x [↓] [↑] c j3fk45 [↑] [↓] k!k5kz5x4x [↓] [↓] 75 [↑] [↓] x x
cj3kf35 fk!j@. |

| . j0k04 [↑] [↑] k3zj2x. x 76 [↓] [↓] x [↓] cJ3k. 4 [↓] [↑] | j5. [↑] [↓] fK!j5. 77
fk4j5. J5. |

Melihat data di atas, bisa disimpulkan terdapat pergerakan melodi *berlaras degung* dengan *surupan 2=Panelu / 5=Tugu*, melodi *berlaras degung* dengan *surupan 2=Tugu* dan melodi *berlaras madenda* dengan *surupan 4=Tugu* sebelum jatuh pada *kenongan* atau *goongan*. Pergerakan melodi tersebut bisa dijadikan sebagai ciri khas Mang Koko dalam membuat sebuah melodi *sekar* dalam *kawih* khususnya lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko.

Karawitan Sunda khususnya karya-karya yang diciptakan oleh Mang Koko merupakan karya musik(karawitan) yang berbeda dan memiliki identitas sendiri dengan karya karawitan sunda lainnya. Mang Koko merupakan pendobrak

sekaligus penggagas karya baru dalam karawitan Sunda; bahkan Mang Koko disebut sebagai maestro karawitan Sunda. Dengan karyanya yang baru dengan konsep yang segar membuat warna baru dalam dunia karawitan Sunda.

Karya beliau memiliki visualisasi yang berbeda dengan karya karawitan yang lain. Tanpa menghilangkan konsep dasar karawitan Sunda yang ada, Mang Koko dapat membuat sebuah karya baru hasil pengembangan teori dan konsep-konsep karawitan Sunda yang sudah ada. Unsur musik (karawitan) yang sudah diungkap di atas bisa mencirikan dan menjadi identitas gramatika musik dari karya Mang Koko khususnya dalam lagu *Guntur Galunggung*.

2. Makna Filosofis Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko

Rumpaka merupakan sebuah susunan kata-kata yang biasanya dipakai untuk lagu dan terdapat maksud atau pesan di dalamnya. Dalam kesenian kita (musik Timur), lirik atau teks merupakan hal yang sangat penting dalam hubungannya dengan musik. Pengertian ini menunjukkan bahwa peran *rumpaka* atau syair sangat penting dalam sebuah lagu. Bisa disebut bahwa *rumpaka* sebagai nyawa dari sebuah lagu.

Kesenian kita (Timur) sangat erat kaitannya dengan budaya tutur. Budaya tutur adalah suatu kebiasaan orang (Timur) memberikan sebuah pesan atau wejangan melalui kata-kata langsung, berasal dari mulut orang yang berbicara. Kebiasaan ini membuat orang timur mewariskan atau memberikan nasihat atau wejangan melalui tutur kata. Sebagai contoh adalah *kawih kaulinan barudak*. *Kawih kaulinan barudak* merupakan suatu kesenian tutur yang berisi tentang nasihat atau wejangan dari orang tua kepada anak-anak atau dari yang tua kepada yang muda mengenai masalah sosial, agamis maupun persoalan kehidupan yang lain dengan konsep *kawih kaulinan barudak*. Orang-orang terdahulu mewariskan kesenian *kawih kaulinan barudak* ini dengan menggunakan budaya tutur atau dengan cara memberi tau secara langsung, mencontohkan secara langsung. Tidak ada penulisan secara disengaja untuk mencatat pupuh itu sendiri. Kebiasaan ini berlanjut sampai saat ini.

Dalam *rumpaka* setiap *kawih kaulinan barudak* mengandung arti yang khusus, ada kandungan makna yang harus digali dalam *rumpaka* tersebut. Begitupun kesenian yang lainnya khususnya di Jawa Barat. *Cianjuran, kliningan*

ataupun *kawih wanda anyar* memiliki *rumpaka* yang mengandung arti yang dalam pada isinya. Bila kita gali lagi secara mendalam, terdapat makna-makna yang tersembunyi dalam setiap *rumpaka* tersebut. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk menggali dan menganalisis lebih mendalam mengenai makna filosofis dari sebuah *rumpaka* lagu.

Dalam penelitian ini *rumpaka* yang peneliti gali dan analisis lebih mendalam adalah *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Analisis mengenai lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini mempunyai tahapan-tahapan dalam mencari sebuah makna filosofis dalam *rumpaka* lagunya. Pengertian secara umum dilakukan peneliti dalam mengungkap maksud dan tujuan setiap bait *rumpaka* dalam lagu *Guntur Galunggung*. Unsur-unsur dalam *rumpaka* pun seperti frase dan kalimat dijadikan sebagai objek dalam menganalisis *rumpaka*.

Pemahaman makna yang sebenarnya bisa kita dapatkan dari data-data literatur maupun dengan melakukan wawancara. Pada penelitian ini data yang dijadikan sebagai acuan untuk menggali makna filosofis lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko adalah data literatur dan data hasil melaksanakan wawancara. Wawancara mengenai makna filosofis lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko peneliti lakukan kepada Prof. Iskandarwassid di gedung pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Beliau merupakan salah satu guru besar dalam bidang sastra.

Hasil dari proses wawancara dengan Prof. Iskandarwassid mengungkapkan beberapa hal yang bersangkutan dengan *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Hal pertama yaitu arti secara umum *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Beliau mejabarkan arti secara umum *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* tersebut. Adapun yang menjadi inti dalam tahap analisis makna filosofis jika dilihat dari *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* yaitu:

a) Personifikasi dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko

Personifikasi merupakan ungkapan kata atau kalimat yang tidak langsung mengarah pada maksud dan tujuan kata atau kalimat itu sendiri. Dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ini terdapat pada beberapa bagian

bait lagu. Ungkapan-ungkapan dalam *rumpaka* tersebut bertujuan agar pemaknaan *rumpaka* bisa dimaknai secara lebih mendalam lagi. Adapun beberapa ungkapan yang dipakai dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko sebagai berikut.

1) Bait 1 dan 2

Imah nukangan Cikunir di hareupna jalan ka Galunggung
Hasil ririk itikurih tepung kaya Mang Maman reujeung Bi Warsih
Imah leutik camperenik adu manis reujeung warna gunung
Biru sahèab pulasna harita mah pagerna can dipantoan

Bait berikut secara umum menggambarkan suasana awal di kaki gunung Galunggung yang mempunyai pemandangan yang sangat indah. Di sana terdapat sepasang suami istri yang tinggal bersama yang bernama Mang Maman dan Bi Warsih. Sebutan Mang dan Bi di sini mempunyai artian khusus. Emang dan Bibi disini merupakan gambaran sebutan untuk rakyat dengan strata sosial dari wilayah menengah ke bawah. Dalam bait ini menurut interpretasi peneliti disini menggambarkan adanya penggambaran rakyat biasa yang tinggal di kaki gunung Galunggung. Dalam penggambaran ini terdapat hubungan emosional antara penyair dengan karya sastra yang dibuatnya. Kampung halaman Wahyu Wibisana berada di Tasikmalaya. Hal ini berhubungan dengan lokasi gunung Galunggung yang berada diantara Garut dan Tasikmalaya. Mayoritas rakyat disana mempunyai strata sosial dari menengah ke bawah jadi pada saat itu Wahyu Wibisana terilhami salah satunya dari lingkungan sekitar dia tinggal.

2) Bait 2, 3, 4 dan 5

Ceuk Bi Warsih ka Mang Maman
Pager tèh geura pantoan
Pantona beusi purintil
Enya kawas papaès katil

Ceuk Mang Maman ka Bi Warsih
Beusi purintil sing rapih
Ka tukang elas pesenna
Enya isuk urang ka kota

Ceuk Bi Warsih ka Mang Maman

Alusna ulah kapalang

Purintil niru aksara

Enya “em” jeung “ew” heg dirèka

Ceuk Mang Maman ka Bi Warsih

“em” jeung “ew” leuh patumpang tindih

Dua aksara gambaran

Enya ngaran urang duaan

Saruka bungah harita

Asa boga pikiran luar biasa

Peutingna kabawa impi,

emh... cenah pangantènana deui

Indit ka kota isukna

Arèk pesen panto tralis nu dicipta

Dua aksara mimiti,

emh... ngaran maranèhna tadi

Dalam bait 2 sampai 7 ini terdapat beberapa hal yang mendukung dalam proses pencarian makna filosofis. Bait 2 sampai 5 ini merupakan *rumpaka* yang seperti berdialog antara Mang Maman dan Bi Warsih. Dalam dialog tersebut secara umum mereka membicarakan mengenai niatnya yang ingin membuat pintu untuk pagar yang mengelilingi rumahnya, karena selama ini pagarnya tidak terdapat pintunya. Proses dialogpun berlangsung, niat yang kuat antara mereka berdua untuk mewujudkan hal ini sangat sungguh-sungguh.

Pintu yang direncanakan mereka pun akan berbentuk seperti huruf awal dari nama Mang Maman dan Bi Warsih, M dan W yang saling menopang satu dengan yang lain. Hal ini melambangkan adanya ikatan yang kuat antara suami dan istri. Saling mengisi, saling melengkapi kelemahan masing-masing. Dengan begitu akan tercipta sebuah kekuatan dan kebahagiaan yang luar biasa. Pintu juga dilambangkan sebagai jalan awal kita masuk ke dalam rumah, jalan pertama

masuk kedalam sebuah kebahagiaan. Jika kedua suami istri sudah saling dalam berbagai hal, pasti dalam membangun sebuah kebahagiaan yang lainpun akan lebih mudah dan indah.

b) Kaitan arti umum dengan makna filosofis dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko

Secara sederhana bahwa tujuan filsafat ialah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini, menemukan hakekatnya, dan menerbitkan serta mengatur semuanya itu di dalam bentuk yang sistematis. Dalam tujuan filsafat tersebut dapat ditarik beberapa item yang bisa digunakan untuk dapat membedah permasalahan makna filosofis yang terkandung dalam syair atau *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Perlunya keilmuan lain dalam mencari makna filosofis dalam syair lagu *Guntur Galunggung* tanpa menghilangkan estetika dalam bahasa itu sendiri.

Secara keseluruhan *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko memiliki tema umum yaitu menggambarkan kebahagiaan yang direnggut, dengan adanya bencana alam berupa gunung meletus. Dalam hal tersebut jika digali lagi lebih mendalam terdapat sebuah maksud lain dibalik cerita tersebut. Tokoh Mang Mang Maman dan Bi Warsih pada cerita itu merupakan gambaran rakyat kecil di wilayah sekitar gunung Galunggung pada tahun 1968. Istilah tersebut menunjukkan bahwa penyair ingin menggambarkan rasa pada perasaan rakyat kecil dalam konteks cerita meletusnya gunung Galunggung.

Kaitan arti perasaan rakyat kecil tersebut penyair hubungkan dengan kehidupan nyata pada kebanyakan orang. Kebahagiaan dan kesedihan merupakan dua perasaan yang mencolok dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Dua perasaan manusia tersebut penyair tuangkan dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung*. Bila dilihat dari sisi musik atau karawitan perasaan tersebut sangat besar kaitannya dengan *laras* yang dipakai pada lagu *Guntur Galunggung*. Seperti yang dipaparkan oleh Otong Rasta dalam bulletin kebudayaan Jawa Barat “Kawit” ke-44 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa *laras degung* mengandung rasa ketenangan dan *laras madenda* menggambarkan rasa keraguan.

Dapat disimpulkan bahwa makna filosofis yang terkandung dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Perasaan bahagia dan kecewa yang dituangkan dalam karya ini mencirikan adanya pergerakan dalam sebuah kehidupan, adanya warna yang menghiasi kehidupan kita. Namun Allah selalu memberikan yang terbaik kepada kita. Apa yang kita rencanakan dengan hebat belum tentu menurut Allah itu yang terbaik untuk kita. Segeralah bangkit setelah bersedih dan terpuruk. Karena badai akan berlalu, pasti ada pelangi setelah badai menerpa, pasti ada hikmah dibalik apa yang terjadi dengan kita.